

LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN KARANGASEM
BULAN DESEMBER



I WAYAN SUNARTA
NO. REG. 18.05.19870414034

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahannya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjaluh dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura, 27 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Karangasem



(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19870414034



RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Wayan Sunarta
Jabatan : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Tugas/Spesialisasi : Kepenyuluhan
Kecamatan : Karangasem
Kabupaten/Kota : Karangasem
Provinsi : Bali

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
a	b	c	d	e	f
1	-	Penyusunan Konsep materi	-	Mempersiapkan bahan materi bimbingan/penyuluhan	Selasa, 02 Desember 2024
2	Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Makna dan Filosofi Kwangen	Meningkatkan pemahaman Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang Tentang Makna dan Filosofi Kwangen	Kamis, 05 Desember 2024
3	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Ajaran Catur Guru	Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem Tentang Ajaran Catur Guru	Minggu, 08 Desember 2021
4	STT Dewa Mas	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Ajaran Catur Guru	Meningkatkan pemahaman STT Dewa Mas Tentang Ajaran Catur Guru	Jumat, 13 Desember 2024
5	Pesraman Widya Guna Shanti Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Makna dan Filosofi Kwangen	Meningkatkan pemahaman STT Dewa Mas Tentang Makna dan Filosofi Kwangen	Minggu, 15 Desember 2024
6	Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Makna dan Filosofi Kwangen	Meningkatkan pemahaman Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit Tentang Makna dan Filosofi Kwangen	Kamis, 19 Desember 2024

7	Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang	Bimbingan/Pe nyuluhan Agama Hindu	Esensi Hari Suci Tilem	Meningkatkan pemahaman Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang Tentang Esensi Hari Suci Tilem	Senin, 23 Desember 2024
8	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Bimbingan/Pe nyuluhan Agama Hindu	Esensi Hari Suci Tilem	Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem Tentang Esensi Hari Suci Tilem	Jumat, 27 Desember 2024
9	STT Dewa Mas	Bimbingan/Pe nyuluhan Agama Hindu	Esensi Hari Suci Tilem	Meningkatkan pemahaman STT Dewa Mas Tentang Esensi Hari Suci Tilem	Senin, 30 Desember 2024
10		Pelayanan Umat, Konsultasi Perorangan, konsultasi Kelompok, Bimbingan dan Penyuluhan lewat online, Pemantauan Upacara			Desember 2024

Amlapura, 27 Desember 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Wayan Sunarta, S.Pd)
 No.Reg. 18.05 19870414034

Mengetahui,
 Koordinator Penyuluh Agama Hindu
 Kecamatan Karangasem



(Drs I Nyoman Pasek)
 NIP. 196605202006041014



I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
 NIP. 199506212023212029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd
No. Registrasi : 18.05 19870414034
Wilayah Tugas : Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan
Desa Adat Jasri
Kecamatan : Karangasem

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan Desember Tahun 2024 Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 27 Desember 2024
Kasi Ura Hindu
Kankemenag Kab. Karangasem



(I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si)
NIP. 19790720 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
BULAN DESEMBER TAHUN 2024

- I. NAMA : I Wayan Sunarta, S.Pd
II. WILAYAH BINAAN : Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Desa Adat Jasri
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	JENIS KEGIATAN	HARI/TANGGAL	LOKASI	TOPIK/TEMA/KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1	2	3	4	5	6
1.	Penyusunan Konsep materi	Jumat, 01 Nopember 2024		<ul style="list-style-type: none">• Makna dan Filosofi Kwangen• Esensi Hari Suci Tilem• Ajaran Catur Guru• Sesananing Kepemangkuan	13.00.Wita
2.	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang, Kec. Karangasem	Kamis, 05 Desember 2024	Desa Adat Jumenang Kec. Karangasem	Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang	16.00-18.00 Wita
3.	Memfasilitasi Tokoh Masyarakat dalam konsultasi terkait permohonan narasumber peningkatan kapasitas pemangku	Jumat, 6 Desember 2024	Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem	-	-
4.	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pemangku Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem,	Minggu, 08 Desember 2021	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Paiketan Pemangku Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	17.00-19.00 Wita
5.	Memfasilitasi Pelayanan Rohaniawan	Senin, 9 Desember 2024	Desa Adat Kebon Bukit, Jumenang dan Sekargunung	Kelian Desa Adat	-
6.	Melaksanakan Kegiatan Tirtayatra	Rabu, 11 Desember 2024	Pura Kentel Gumi dan Pura goa Lawah Kabupaten Kelungkung	-	-

7.	Mengikuti Kegiatan Monitoring Penyuluh Tahun 2024	Kamis, 12 Desember 2024	Aula Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem	-	-
8.	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman STT Dewa Mas Desa Adat Jasri, Ke. Karangasem	Jumat, 13 Desember 2024	Desa Adat Jasri, Kec. Karangasem	STT Dewa Mas Desa Adat Jasri, Ke. Karangasem	17.00-19.00 Wita
9.	Melaksanakan Kegiatan sebagai Pasilitator umat dalam rangka ngenter persembahyangan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Karangasem	Sabtu, 14 Desember 2024	Gedung Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Karangasem	-	
10.	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman Pesraman Widya Guna Shanti Bukit	Minggu, 15 Desember 2024	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Pesraman Widya Guna Shanti Bukit	15.00-17.00 Wita
11.	Bimbingan lewat media sosial Whatsapp	Selasa, 17 Desember 2024	Whatsapp	Sloka Sarasamuscaya	-
12.	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit	Kamis, 19 Desember 2024	Desa Adat Kebon Bukit, Ke. Karangasem	Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit	15.00-17.00 Wita
13.	Konsultasi Perorangan	Minggu, 22 Desember 2024	Desa Adat Bukit	Dharmagita	15.00-17.00 Wita
14.	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang, Kec. karangasem	Senin, 23 Desember 2024	Desa Adat Jumenang Kec. Karangasem	Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang	16.00-18.00 Wita
15.	Bimbingan lewat media sosial Whatsapp	Senin, 23 Desember 2024	Whatsapp	Sloka Sarasamuscaya	-
16.	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem,	Selasa, 24 Desember 2024	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	17.00-19.00 Wita
17.	Bimbingan lewat	Selasa, 24	Whatsapp	Sloka Sarasamuscaya	-

	media sosial Whatsapp	Desember 2024			
18.	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman STT Dewa Mas Desa Adat Jasri, Ke. Karangasem	Rabu,25 Desember 2024	Desa Adat Jasri, Kec. Karangasem	STT Dewa Mas Desa Adat Jasri, Ke. Karangasem	17.00-19.00 Wita
19.	Bimbingan lewat media sosial Whatsapp	Rabu,25 Desember 2024	Whatsapp	Sloka Sarasamuscaya	-

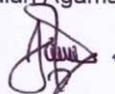
IV. PEMANTAUAN

- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- Mengoptimisasikan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 27 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05 19870414034

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Karangasem



(Drs I Nyoman Pasek)
NIP.196605202006041014



I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP.199506212023212029

MAKNA KEWANGEN

OLEH
I WAYAN SUNARTA, S.PD

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Semua umat Hindu di Bali mengetahui bahwa kwangen digunakan untuk memuja Ida Bhatara “Samo daya” yaitu Ida Sanghyang Widhi beserta manifestasinya. Dalam lontar indik tetandingan sebutkan bahwa kwangen itu adalah simbul ong kara dimana mulut kawangen lambang arsa candra, wang bolong lambang windu (kosong) dan sampian kawangen lambang nada (bintang), dalam upacara pitra yadnya dipakai linggih Sang Hyang Atma yang sedang diupacarai begitu juga dalam upacara Dewa Yadnya/ persembahyangan kawangen dijadikan tempat lingga Ida SangHyang Widhi Wasa. Namun disisi lain kawangen disalah fungsikan dimana yang fungsinya yang begitu sakral digunakan sebagai sarana untuk menyambut tamu itu sama saja menghancurkan simbul agama kita yang amat kita sucikan. Maka dari itu mari kita sama-sama menjaga dan memelihara sarana dan prasarana upacara yang mempunyai makna dan nilai yang amat sakral bagi umat Hindu.

II. PEMBAHASAN

A. Kewangen

Agama Hindu merupakan agama yang ritualnya dihiasi dengan sarana atau *upakara*. Ini bukan berarti upakara itu dihadirkan semata-mata untuk menghias pelaksanaan ritual. Pelaksanaan ritual dengan jenis upakara tertentu memiliki makna dan tujuan tertentu sesuai dengan jenis yadnya yang dilaksanakan. Sengaja atau tidak, disadari atau tidak yang jelas kehadiran upakara dalam ritual Hindu di Bali tampak indah atau mengandung estetika. Upakara ritual agama Hindu di Bali kaya dengan jenis dan bentuk upakara. Baik dari bentuk yang paling kecil dan sederhana, sampai yang paling besar dan rumit. Sebagai contoh dalam pelaksanaan upacara keagamaan atau dalam persembahyangan diperlukan beberapa sarana, seperti *penjor*, *gebogan*, *daksina*, dan sebagainya. Termasuk juga salah satunya berupa “*kewangen*”. Kalau dikaitkan dengan huruf suci, *kwangen* merupakan sejenis upakara simbol “*Omkāra*” (ó) (Niken Tambang Raras, 2006: 2). “*Om*” (ó) adalah huruf suci, singkat dan mudah diingat. Demikian juga dalam bentuk upakaranya berupa “*kewangen*” memiliki bentuk

kecil, mungil, praktis, dan indah serta berbau harum. Keharuman "kewangen" ini adalah suatu tanda atau isyarat agar umat atau bhakta senantiasa mengingat, mengucapkan, dan mengharumkan nama suci Tuhan. Keberadaan "Kewangen" sangat penting dalam upacara persembahyangan karena memiliki makna simbolik yang dipuja yaitu Tuhan Yang Mahaesa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Sebagai simbolik Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), tentunya "kewangen" dibuat dengan bentuk yang indah dari bahan-bahan yang indah juga dan harum. Hal ini dapat dimaknai bahwa Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) adalah indah, harum, dan suci sehingga menarik untuk dipuja dan dimuliakan.

B. Bentuk Kewangen

Sebagai simbol "Om̄kara" dalam bentuk upakara, "kewangen" memiliki ukuran bentuk yang kecil, yaitu bagian bawah lancip dan bagian atas mekar seperti bunga sedang kembang. Kewangen biasanya terdiri dari: *kojong* dari daun pisang, *pelawa*, *porosan silih asih*, *pis bolong*, *sampian kewangen* dan bunga-bunga harum yang ditusuk dengan *biting*. Semua bahan tersebut dipadukan atau disatukan. *Porosan sisih asih* dan *pelawa* dimasukkan ke dalam *kojong*. Selanjutnya *sampian kewangen*, bunga-bunga harum, dan terakhir adalah *pis bolong* yang lobangnya diisi lidi yang dilipat sehingga mudah ditancapkan. Adapun bentuk "kewangen" seperti yang Nampak pada gambar berikut.

C. Estetika Kewangen

Keindahan (estetika) hasil dari kreativitas manusia baik sengaja atau tidak, pada prinsipnya adalah untuk memenuhi kepuasan bathin atau rohani bagi pembuat karya itu sendiri dan bagi masyarakat penikmat. Kehidupan manusia dalam kesehariannya selalu memerlukan keindahan untuk memenuhi kepuasan bathinnya, baik yang diperoleh dari keindahan alami maupun keindahan karya manusia. Manusia tidak dapat dipisahkan dengan keindahan (estetika), karena keindahan sebagai penyeimbang logika manusia. Keindahan dan seni sebagai penghalus hidup manusia. Tanpa keindahan (estetika), hidup manusia akan terasa kaku dan kehilangan nilai rasa. Oleh karena itu kehadiran karya estetika sangat dibutuhkan manusia sebagai penghalus rasa dalam kehidupannya.

Demikian juga halnya dalam simbol upakara "Om̄kara" dalam bentuk "Kewangen" yang merupakan hasil buatan manusia yang mengandung nilai estetika. "Kewangen" memang

bukan karya seni, karena tidak sengaja diciptakan untuk keperluan seni. Akan tetapi tanpa disadari "kewangen" yang merupakan sarana dalam persembahyangan umat Hindu di Bali memiliki keindahan (estetika). "Kewangen" sebagai sarana dalam persembahyangan yang ditujukan kepada Tuhan, hendaknya membawa suasana bathin yang indah, senang, suci, kusuk dan nyaman sehingga memudahkan berkonsentrasi dalam memuja atau memulikan Tuhan. Karena itulah "kewangen" dibuat dengan bentuk yang indah yang mampu menciptakan suasana senang, suci, kusuk dan nyaman dalam sembahyang.

D. Unsur-unsur keindahan Kewangen

Untuk mewujudkan estetika "kewangen" diperlukan beberapa unsur yang mengandung makna tersendiri dalam persembahyangan dan mendukung terciptanya keindahan (estetika) pada bentuk "kewangen". Adapun unsur tersebut antaralain:

1) Kojong kewangen

Kojong kewangen dibuat dari daun pisang, bagian bawahnya dibentuk lancip, bagian atas lebih lebar, dan bagian depan atas terlihat ada lekukan atau cekungan. Unsur ini dibentuk mengikuti kaidah-kaidah seni bentuk (seni rupa) sehingga bentuk yang ditampilkan indah untuk dilihat. Lekukan *kojong kewangen* melambangkan "Arda Candra" (.), badang *kojong* melambangkan "Suku Tunggal" (3).

2) Pelawa

Pelawa adalah sejenis daun-daunan (cukup selembat), daun yang dimaksud bisa dari daun kemuning, daun pandan harum, daun kayu (puring) atau daun sejenisnya. Pelawa tersebut melambangkan ketengan dan kejernihan pikiran. Pelawa juga memiliki bentuk dan warna yang menarik sehingga dapat mendukung estetika "kewangen".

3) Porosan silih asih

Porosan silih asih adalah dua lembar daun sirih yang digabung berhadapan, ditengahnya berisi kapur sirih dan buah pinang. *Porosan silih asih* simbol dari kedekatan umat dengan Dewa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Unsur ini juga melengkapi keindahan komposisi dari bentuk "kewangen".

4) Sampian kewangen

Sampian *kewangen* berbentuk *cili* dari daun kelapa (*busung*) dan dihiasi dengan bunga-bunga yang harum. *Sampian kewangen* sebagai simbol “*Nada*” (). Unsur ini paling dominan terlihat dalam mendukung estetika *kewangen*. *Sampian kewangen* dari rangkaian *tuesan* daun kelapa dibuat mengikuti unsur-unsur keindahan bentuk dan dipadukan dengan bunga warna-warni serta harum serta penataan yang mengikuti komposisi seni bentuk (seni rupa) tentu akan menambah keindahan (estetika) sebuah “*kewangen*”.

5) Pis bolong

Pis Bolong atau uang kepeng adalah sejenis uang yang diperluka dalam upacara keagamaan umat Hindu. Kalau kita perhatikan dengan seksama, uang kepeng juga memiliki keindahan tersendiri yang terdapat huruf mandarin dan sanskerta pada sisi uang tersebut. Keindahan uang kepeng ini tentu juga mendukung estetika dari “*kewangen*”. Uang kepeng simbol dari “*Windu*” (O), yaitu penyatuan Siwa Budha.

E. Komposisi keindahan Kewangen

Komposisi merupakan penataan unsur-unsur yang membentuk keindahan suatu karya. Komposisi keindahan “*kewangen*” adalah menata atau menyusun unsur-unsur dari “*kewangen*” itu sendiri, seperti: menata atau menyusun *kojong kewangen*, *pelawa*, *porosan silih asih*, *pis bolong*, *sampian kewangen* dan bunga-bunga, sehingga menjadi bentuk yang indah dan menarik.

1) Keseimbangan

Penataan unsur-unsur “*kewangen*” dengan memperhatikan keseimbangan antara bagian kiri dan kanan dengan menerapkan keseimbangan simetris, yaitu bagian kiri dan kanan diusahakan unsur-unsurnya memiliki bentuk, ukuran, dan warna yang sama. Hal ini dilakukan agar “*kewangen*” tidak berkesan berat sebelah.

2) Kesatuan

Penataan unsur-unsur “*kewangen*” agar berkesan suatu keutuhan bentuk. Unsur yang satu mendukung unsur yang lainnya sehingga tidak ada kesan yang lepas atau terpisah antara bagian-bagian dari “*kewangen*” itu sendiri. Penataan ini perlu dilakukan agar pandangan orang terhadap “*kewangen*” terfokus pada keutuhan bentuk “*kewangen*”.

3) Proporsi

Proporsi merupakan perbandingan dalam penataan unsur-unsur pembentuk “*kewangen*” termasuk ketepatan penempatan posisi dari masing-masing bagian bagian dari “*kewangen*”, seperti penempatan *sampian kewangen* pada bagian belakang, *pis bolong* pada bagian depan, dan sebagainya. Penempatan unsur-unsur kewangen yang tepat pada posisinya tentu akan mendukung keindahan bentuk “*kewangen*”.

F. Hubungan bentuk, estetika dan fungsi

Bentuk “*kewangen*” yang kecil dan mungil serta seolah-olah berbentuk segitiga terbalik tentu telah memperhitungkan fungsi dari “*kewangen*” tersebut. Fungsi yang dimaksud adalah saat digunakan untuk sembahyang, yaitu “*kewangen*” dipegang (dijepit) pada cakupan kedua telapak tangan tepat sejajar dengan ubun-ubun. Artinya “*kewangen*” nyaman digunakan saat sembahyang, tidak susah dipegang, tidak mudah jatuh dan tidak mengganggu konsentrasi

Keserasian antara bentuk dan fungsi mutlak harus dikondisikan. Keindahan bentuk jangan sampai mengganggu fungsi dan sebaliknya fungsi jangan sampai mengganggu bentuk. Kalau diperhatikan, pada bagian badan “*kewangen*” yang merupakan kojong “*kewangen*” dibuat polos (sederhana) tanpa hiasan, hal ini untuk memudahkan dipegang (dijepit) pada cakupan kedua telapak tangan. Demikian juga, keindahan bentuk jangan sampai terganggu akibat salah menggunakan atau memegang “*kewangen*”. Keserasian bentuk dan fungsi “*kewangen*” akan memberikan kepuasan bathin saat memandangi estetika “*kewangen*”, seperti dapat menimbulkan kesenangan, menyejukkan pikiran, dan kedamaian hati. Demikian juga saat digunakan untuk sembahyang dapat memberikan kekhusukan dan kesucian bathin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa estetika “*kewangen*” nampak pada bentuknya yang kecil dan mungil yang tersusun atas komposisi unsur-unsur yang indah dan bermakna simbolik serta dihiasi dengan bunga-bunga yang harum. Keindahan (estetika) *kewangen* memiliki keserasian bentuk dan fungsi sehingga nyaman digunakan pada saat sembahyang baik secara fisik maupun bathin.

III. PENUTUP

Sebagai penutup dari peper ini penulis memeberikan kesimpulan bahwa : Sesungguhnya Kwangen atau Kuangen ini tidak hanya hiasan belaka. Tetapi, di dalamnya sarat makna simbolis. dimana Kwangen ini sebagai media bagi umat untuk menghubungkan diri dengan Sang Pencipta.

Seperti kita ketahui bahwa Kawangen tidak hanya dipakai pada upacara persembahyangan saja tetapi juga dipakai pada upacara-upacara lainnya umpamanya pada upacara Bhutayadnya. Kawangen ditempatkan di atas kulit binatang (*bayang-bayang*) yang dipersembahkan. Pada upacara Devayadnya, Kawangen dipakai melengkapi "*pedagingan*", sedangkan pada upacara Pitrayadnya, Kawangen diletakkan pada persendian-persendian seseorang yang sudah meninggal, ataupun pada puspa (*sekah*). Rupanya fungsi Kawangen dalam hal ini adalah sebagai "*Pengurip-urip*". Disamping itu pada beberapa jenis sesajen akan dipergunakan pula Kawangen sebagai pelengkap. Mengenai pemakaian uang disesuaikan dengan fungsinya, yaitu bila dipakai sebagai *pengurip-urip* sedapat mungkin dipakai uang kepeng, sebab peranan uang dalam ha ini tidak hanya kepeng, tetapi juga sebagai pengganti "*Panca Datu*" (emas, perak, tembaga, besi dan permata). Tetapi juga dipakai pada upacara-upacara persembahyangan yang umum atau sebagai pelengkap sesuatu sesajen, dapat dipergunakan uang logam, sebab yang diutamakan dalam hal ini adalah bentuk yang bulat melambangkan *Vindu*.

Demikian Peper dapat saya sajikan, mudah-mudahan bisa bermanfaat, khususnya bagi kami penulis, umumnya bagi para pembaca sekalian. Saya menyadari dalam penyusunan Peper ini masih banyak kesalahan dan kekurangannya kritik yang bersifat membangun sangat saya harapkan untuk kemajuan kearah yang lebih baik.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Kamis, 5 Desember 2024
 Tempat : Bt. Adat Jumenang, kec. Karangasem
 Waktu : 16.00 - 18.00 wita

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1.	Ayu Setiawati	Jumenang	
2.	Ni Kadek Juliantini	"	
3.	Mi Kadek Sintya Dewi	"	
4.	Ni Luh Rani Juliantini	"	
5.	Ni KM AYU TRIANA	"	
6.	Ni Luh Ari Astini	"	
7.	Ni Wayan Ema Puastini	"	
8.	Mi NG Juwi Ardani	"	
9.	Ni KD Defi	"	
10.	Mi Kadek Movi Suastini	"	
11.	Mi PE Nociita Sari	"	
12.	Mi Wayan Eva	"	
13.	Ni Kadek Erina	"	
14.	Ni Luh AYU Mei Setiawati	"	
15.	Ni Kadek Supartini	"	
16.	Ni PUP Sri	"	
17.	Ni Luh Galuh Pradnyani	"	

Mengetahui
 Ketua Desa Adat Jumenang

 Wayan Sulendra Yasa

Karangasem, 5 Desember 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

 I Wayan Sunarta, S.Pd

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : DESEMBER TAHUN : 2024**

J. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang, Kec. karangasem
2. Tempat : Desa Adat Jumenang
Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Kamis, 05 Desember 2024



**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : DESEMBER TAHUN : 2024**

A. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Memfasilitasi Tokoh Masyarakat dalam konsultasi terkait permohonan narasumber peningkatan kapasitas pemangku
2. Tempat : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem
3. Hari/Tanggal : Jumat, 6 Desember 2024



**Sasana Kapamangkuan:
Sebuah Ajaran Tattwa dan Etika dalam Membangun
Kesadaran Diri Sebagai Pelayan Umat**

Oleh
I WAYAN SUNARTA, S.Pd

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Hindu di Indonesia umumnya dan di Bali pada khususnya, peranan orang suci terutama seorang *pamangku* sangatlah penting dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan atau upacara *yajña*. Sepanjang tidak mempergunakan *pandita* (*sulinggih*), maka *pamangku*lah yang diminta bantuannya untuk *nganteb upakara* (*banten*). Memang tidak semua upacara harus diselesaikan oleh *pandita* atau *pamangku*, sebab ada pula upacara-upacara sederhana yang tidak mempergunakan *pandita* atau *pamangku*. Pada umumnya masyarakat sudah memahami tradisi dan kebiasaan di mana sebuah upacara yang harus *dipuput* oleh *pandita* (*sulinggih*) dan mana yang harus *dianteb* oleh seorang *pamangku* serta mana yang dapat dihaturkan sendiri (Suhardana, 2006: 5).

Tradisi dalam menggunakan *pamangku* atau *pendeta* timbul karena masyarakat Hindu sejak zaman dahulu sudah terbagi dalam kelompok-kelompok profesi. Kelompok *brahmana* mempunyai profesi dalam bidang keagamaan, karena dipandang sebagai kelompok yang paling memahami ajaran-ajaran agama termasuk tata cara upacaranya, karena itu adalah wajar manakala *pendeta* dinyatakan sebagai perantara antara umat dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan *Ida Bhatara Kawitan*. Sementara itu, jika hanya dimintakan bantuan *pamangku*, maka di sini *pamangku* akan berfungsi sebagai “wakil *pendeta*”, sudah tentu sebatas kewenangan yang dimilikinya (Suhardana, 2006:8). Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran *pamangku* merupakan suatu kebutuhan bagi umat Hindu di mana pun ia berada. Kapasitas dan fungsinya menjadi sangat penting atau vital seperti halnya kehadiran *pandita*. Keberadaan dan perannya sangat dibutuhkan tatkala umat Hindu melaksanakan kehidupan keberagamaan dalam dimensi sosial atau keberagamaan dalam aspek komunal.

Oleh karena itu, menjadi orang suci dalam agama Hindu tidaklah semudah mengucapkannya. Hal ini dikarekanakan banyak tugas dan tanggungjawab baik secara moral ataupun spiritual yang harus dijalankan. Di samping itu, seorang *pamangku* juga harus berpegang teguh terhadap *sasana* atau kode etik yang harus dilaksanakan ketika menjalankan *swadharmanya* baik dalam keseharian maupun dalam menghaturkan upakara. Bilamana hal itu dilanggar oleh *pamangku*, maka *cendalalah pamangku* tersebut. Jika dilihat fungsi seorang *pamangku*, secara vertikal, *pamangku* hadir sebagai media perantara bagi umat untuk berkomunikasi dengan *Hyang Widhi* dengan kata lain sebagai *manggala upacara*. Kemudian

dalam aspek sosial horisontal perannya diharapkan dapat menjadi panutan dan teladan, serta contoh yang baik bagi masyarakat sekitarnya, bahkan jika mungkin harus dapat menuntun dan membina warga masyarakat untuk dapat melakoni kehidupan dan mencapai kemuliaan sekaligus pembebasan sesuai dengan petunjuk sastra agama.

Seorang *pamangku* yang memiliki *amongan* pura mempunyai kedudukan yang amat penting dan memiliki kewenangan lebih dari *pamangku* yang lainnya, karena *pamangku* dianggap sebagai *jan banggul* atau penghubung dengan *sesuhunan* di pura tersebut, selain itu *pamangkunya* juga memang dipilih di pura tersebut. Oleh karena itu, bagi seorang *pamangku* sangat penting untuk mengetahui dan memahami *lontar-lontar* yang berkaitan dengan *sasana pamangku*, baik *lontar kusumadewa*, *lontar tata krama pura*, *lontar raja purana gama*, *lontar widhi sastra*, dan lain sebagainya. Sebagai *lontar* yang berisikan *tattwa*, *etika*, dan *upacara*, *lontar-lontar* tersebut dapat menjadi salah satu acuan yang mendasar bagi *pamangku* yang baru awal ingin mengetahui ajaran *kapamangkuan*. Sehingga dengan seorang *pamangku* yang paham akan tugas dan fungsinya sesuai dengan *swadharma* sebagai seorang *jan banggul* sesuai yang ditunjukkan dalam *lontar kusumadewa*, niscaya *kemantapan bathin* dalam menjalankan tugas menghantarkan sarana upacara umat dan menuntun umat dalam bidang kerohanian dapat dijalankan dengan baik.

PEMBAHASAN

1. Konsep *Pamangku*

Secara etimologi, kata *Pamangku* berasal dari bahasa Jawa Kuna dari kata "*Pangku*" yang artinya menyangga atau menopang. Kata menyangga atau menopang rupanya parallel dengan arti kata *dharma* dari kata "*dhr*" menjadi "*dhara*" yang artinya juga menyangga. Kata *pangku* ini mendapat awalan "*pa*" mengalami nasalisasi menjadi *Pamangku* dalam lidah Bali diucapkan *Pemangku*. Dihubungkan dengan kata *dharma* yang memiliki arti sama, maka seorang *Pamangku* adalah penyangga *dharma* sekaligus figur dari perwujudan *dharma* itu sendiri (*Sang Paragan Dharma*).

Merturut *Lontar Widhisastra* kata *Pamangku* diuraikan menjadi "*PA*" bermakna "*Pastika pasti*" yang artinya paham akan hakekat kesucian diri. "*MANG*" bermakna "*Wruh ring tata-titining Agama*" artinya paham mengenai pelaksanaan ajaran agama. "*MANG*" juga merupakan aksara suci untuk "*Iswara*" atau *Siwa*. Menurut pustaka *Purwwagama sasana*, Dewa *Iswara* merupakan *Guru Niskala* bagi warga desa *pakraman*, *Baliau Sang Hyang Iswara* juga dijuluki *Sang Hyang Ramadesa*. "*KU*" bermakna "*kukuh ring Widhi*" yang artinya teguh dan konsisten berpegangan kepada aturan-aturan kebenaran yang berasal dari Tuhan atau *Hyang Widhi Wasa*.

Kemudian *Lontar Sukretaning Pamangku*, menguraikan bahwa, *Pamangku* adalah perwujudan *I Rare Angon*, yakni *manifes*, *personal* dari Dewa *Siwa* dalam

fungsinya sebagai Dewa Gembala, seperti dinyatakan sebagai berikut:

"Iki sukretaning Pamangku ring kahyangan, wenang tegesing Pamangku kawruhakna kang mawak Pamangku ring sariranta, I Rare Angon mawak Pamangku ring sariranta."

Terjemahannya

"Ini tata tertib tentang Pamangku di suatu pura, yang dimaksud dengan Pamangku untuk diketahui, yang berwujud Pamangku dalam dirimu, sesungguhnya I Rare Angonlah yang berwujud Pamangku. dalam dirimu".

Sesuai dengan ketetapan Maha Sabha II Parisada Hindu Dharma tanggal 5 Desember 1968, yang dimaksud dengan Pamangku adalah mereka yang telah melaksanakan upacara yajna *Pawintenan* sampai dengan *adiksa Widhi* tanpa *ditapak* dan *amari aran*. Dengan demikian pamangku adalah rohaniawan yang statusnya masih tergolong ekajati. Selain itu, rohaniawan yang masih berstatus ekajati adalah Wasi, Mangku Balian, Mangku Dalang, Pengemban, Dharma Acarya. Beliau-beliau ini tidak memiliki ikatan dengan suatu tempat suci tertentu. Oleh karena itu, rohaniawan ini dalam melaksanakan tugasnya lebih bersifat umum, seperti; menyelesaikan upacara: perkawinan, upacara manusa yadnya lainnya, upacara kematian. Semua rohaniawan yang tergolong ekajati ini diberi sebutan *Pinandita*, yang artinya *dipanditakan* atau wakil dari *Pandita*.

2. Jenis Pamangku

Menurut Lontar Raja Purana Gama, ekajati yang tergolong pamangku ini dibedakan menjadi 12 (dua belas) jenis, sesuai dengan tempat dan kedudukannya, dimana beliau ini melaksanakan tugasnya, yaitu:

a. Pamangku Kahyangan

Pamangku Kahyangan adalah Pamangku yang bertugas pada Kahyangan yang meliputi Kahyangan Tiga, Kahyangan Jagat maupun Sad Kahyangan. Masing-masing pura ini memiliki seorang atau lebih Pamangku pemucuk dan mengemban tugas dan bertanggung jawab terhadap segala kegiatan pada pura yang diemongnya. Selain itu memahami tentang keberadaan pura serta upacara dan upacara yang semestinya dilaksanakan. Pamangku tersebut sering juga disebut Mangku Gde/Mangku Pemucuk. Seperti Pamangku Desa, Dalem, Puseh serta sesungsungan desa lainnya, Kahyangan Jagat serta Dangkahyangan.

b. Pamangku Pamongmong

Pamangku Pamongmong juga disebut dengan sebutan Jro Bayan, atau dengan sebutan Mangku alit, yang memiliki tugas sebagai pebantu dari Pamangku Gde di suatu pura, yang sering juga disebut Pamangku alit, dengan tugas pokok mengatur tata pelaksanaan dan jalannya upacara, dan hal-hal lainnya sesuai dengan perintah Pamangku Gde.

c. Pamangku Jan Banggul

Pamangku Jan Banggul juga disebut dengan sebutan Jro Bahu, disebut juga Pamangku alit, yang bertugas sebagai pembantu Pemangku Gde, dalam menghaturkan atau ngunggahang bebanten, menurunkan arca pratima, memasang bhusana pada pelingih, nyiratan wangsuh pada dan memberikan bija kepada umat yang sembahyang, serta hal-hal lainnya sesuai dengan perintah / waranugraha Pemangku Gde pada pura tersebut.

d. Pamangku Nilarta

Pamangku Nilarta adalah Pamangku yang bertugas pada pura yang berstatus sebagai pura Kawitan atau pura Kawitan dari keluarga tertentu.

e. Pamangku Pandita

Pamangku Pandita memiliki tugas muput yadnya seperti Pandita. Adanya Pamangku jenis ini didasarkan atas adanya tradisi atau purana pada daerah tertentu yang tidak diperkenankan menggunakan pemuput Pandita. Sehingga segala tugas, menyangkut pelaksanaan Panca Yadnya diselesaikan oleh pamangku tersebut, dengan mohon tirtha pamuput dengan jalan nyelumbang.

f. Pamangku Balian

Pamangku ini hanya bertugas melaksanakan swadharma Balian, dapat nganteb upacara atau upakara hanya yang berhubungan pengobatan terhadap pasiennya.

g. Pamangku Dalang

Pamangku yang melaksanakan swadharma sebagai Dalang, dapat nganteb upacara atau upakara yang hanya berhubungan dengan swadharma Pedalangnya saja, seperti mabayuh pawetonan atau Nyapuh Leger.

h. Pamangku Tapakan/lancuban

Pamangku ini hanya bertugas apabila pada suatu pura melaksanakan kegiatan nyanjan atau nedunan Bhatara nunas bawos, untuk kepentingan pura tersebut untuk, memohon petunjuk, dari dunia niskala.

i. Pamangku Tukang

Pamangku ini juga disebut Pamangku Undagi, pamangku yang paham akan ajaran Wiswakarma serta segala pekerjaan tukang, seperti Undagi, Sangging, Pande dan sejenisnya, dapat nganteb upacara atau upakara hanya sebatas yang berhubungan dengan tugas beliau sebagai tukang.

j. Pamangku Pinandita

Pamangku yang tidak mempunyai amongan pura, akan tetapi ketika akan menjalankan suatu upacara, sudah mendapat ijin dan panugrahan dari guru nabe)

k. Pamangku Dasaran

Pamangku yang mempunyai tugas hampir sama dengan pamangku tapakan, tapi diiringi dengan nunas baos leluhur, atau metuun meluasan manusa sesuai dengan tujuan)

l. Pamangku Kortenu,

Pamangku Kortenu adalah Pemangku yang bertugas di Pura Prajapati, selain nganteb di Pura yang di emongnya, juga dapat nganteb upacara yang berhubungan dengan Pitra Yadnya, seperti Ngulapin Pitra pada saat akan melaksanakan upacara Atiwa-tiwa dan lain sebagainya.

Selain Pamangku di atas di beberapa daerah di Bali di kenal pula yang namanya Pamangku Sonteng atau Balian Sonteng. Pamangku ini tidak tergolong ke dalam Pamangku Tapakan Widhi yang bertugas di tempat suci atau pura. Tugasnya menyelesaikan upacara yang biasa diselenggarakan di luar pura, seperti manusa yajna dari macolongan sampai dengan wiwaha. Kemudian sesuai dengan hasil Sabha II Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat tahun 1968, diperkenalkan isitilah Pinandita selaku pembantu mewakili Pandita. Walaupun Pinandita ini ditetapkan selaku pembantu mewakili Pandita namun wewenangnya tidaklah menyamai wewenang Pandita. Hanya dalam keadaan tertentu khususnya di luar daerah Bali Pinandita diperkenankan mewakili Pandita untuk mengantar semua jenis yajna dengan cara yang berlaku bagi seorang Pamangku.

3. Tata Cara Pemilihan Menjadi Seorang Pamangku

Eksistensi seorang Pamangku sangat ditentukan oleh suatu kebutuhan atau tuntutan. Apakah itu kebutuhan pribadi, kelompok maupun umum. Untuk kebutuhan pribadi seseorang menjadi *pamangku* tidak didasarkan pada pemilihan publik, melainkan atas dasar kesadaran pribadi yang bersangkutan untuk menjadi *pamangku*. Kesadaran pribadi sering dilatar belakangi oleh sakit yang mendahului karena dipilih oleh kekuatan *niskala* walaupun yang bersangkutan tidak *ngemong* suatu pura. Untuk memenuhi kebutuhan kelompok atau umum prosedur pemilihannya atau pengangkatannya dapat mengikuti beberapa cara:

- a. Pemilihan Pamangku secara langsung dan demokratis berdasarkan penunjukkan atas dasar suara terbanyak dari suatu komunitas tertentu yang membutuhkan adanya Pamangku tersebut. Cara ini harus pula memenuhi berbagai persyaratan di atas. Terlebih dahulu tentu ditetapkan beberapa calon yang telah memenuhi persyaratan. Kemudian calon dipilih secara demokratis dalam suatu paruman. Calon yang memperoleh suara terbanyak itulah yang ditetapkan. menjadi Pamangku.
- b. Pemilihan Pamangku berdasarkan keturunan. Pemilihan model ini tidak banyak mengalami hambatan, mengingat para keturunan dari Pamangku itu telah menyadari sebelumnya pada waktunya nanti akan melanjutkan pengabdian Leluhurnya/orang tuanya untuk ngayah sebagai

Pamangku. Walaupun pemilihan ini tinggal menunjuk saja dari keturunan seorang Pamangku oleh masyarakat, namun dernikian siapa yang ditunjuk tidak boleh tergolong ke dalam *ceda angga* atau carat fisik maupun cacat moralitas dan kepribadiannya.

- c. Pemilihan Pamangku dengan cara nyanjaan, yakni dengan menggunakan mediator seorang Mangku Lancuban atau Balian Katakson. Prosesinya diawali dengan *matur piuning* di Pura, dimana Pamangku tersebut akan melaksanakan tugasnya. Kemudian mediator tersebut akan *kerauhan*, jika tidak ada hambatan, maka mediator tersebut akan menyebut nama seseorang yang dipilih untuk jadi Pamangku.

Pemilihan dengan cara ini bisa diulang bilamana dipandang kurang tepat dan tidak sesuai dengan harapan.

- d. Pemilihan dengan membagikan lekesan, cara seperti ini lebih mendekati seperti undian yang dilakukan secara tradisional. Lekesan yang akan dibagi atau diundi terlebih dahulu dipermaklumkan melalui penyucian kepada Hyang Widhi yang berstana di pura yang memerlukan Pamangku. Dari sekian banyak lekesan tersebut ada satu yang diberi kode berbeda di dalamnya. Setelah dibagikan, bagi yang memperoleh kode berbeda di dalamnya ialah terpilih menjadi Pamangku. Setelah calon Pamangku ditetapkan maka dilanjutkan dengan pengukuhan, melalui upacara *pawitenan Pamangku*. Yakni upacara ritual penyucian diri secara lahir dan batin bagi seseorang untuk memasuki swadharmanya sebagai Pamangku atau Pinandita, dan memiliki konsekwensi kewenangan untuk memimpin pelaksanaan upacara.

4. Brata Kapamangkuan

Secara khusus bebratan tentang kepemangkuan ini juga termuat dalam lontar *Tatwadewa* yang berbunyi sebagai berikut:

Pamangku tan amisesa gelah anakke juang, tembe-tembe ring niskala.

Terjemahannya.

Pamangku tidak dibenarkan mengambil milik orang lain, lebih-lebih milik pura

Hal ini mengingatkan agar para Pemangku tidak rakus terhadap drewe pura seperti sesari maupun barang-barang lainnya yang dipersembahkan oleh umat. Selanjutnya tentang babratan pamangku dalam rangka menjaga kesucian diri secara khusus dituangkan dalam lontar *Tattwadewa* yang disebut dengan Brata Amurti Wisnu yang berbunyi sebagai berikut:

"Nihau aji kreta ngaran, tingkahe mamangku, asuci purnama tilem, ika maka wenang adunging abrata, kawasa mangan sekul kacang-kacang garem aywa mangan ulam bawi lonia satahun. Malih abrata amangan sekul iwaknia tasik lonia solas dina. Malih abrata mangan sekul iwaknia sarwa sekar lonia tigang dina. Nihau brata Amurti Wisnu ngaran, kawasa mangan sekul iwaknia sambada, aywa nginum toya solas dina lonia. Brata ning abrta ngaran.

Terjemahannya.

Inilah haji kreta namanya prilaku. menjadi Pamangku, menyucikan diri pada hari purnama tilem, itulah sebagai kelengkapan melaksanakan brata, dibenarkan untuk makan nasi kacang-kacangan dan garam, jangan makan daging babi lamanya setahun. Dan dibenarkan makan nasi dengan lauk garam selama sebelas hari, dan berikutnya makan nasi lauknya bunga wangi lamanya tiga hari. Itulah yang disebut brata Arnurti Wisnu namanya, berhasil makan nasi lauk-nya sembarangan jangan minurn air seblas hari, puncak brata namanya.

Selain itu brata yang tidak boleh ditinggalkan adalah senantiasa *mapeningan* atau menyucikan diri dan yang tidak kalah pentingnya adalah mendalarni ajaran agama terutama yang berhubungan dengan tugasnya sebagai Pamangku. Mengingat kapasitas Pamangku sebagai gembala umat, ia tidak hanya memiliki keyakinan yang mantap untuk mengantarkan umat mencapai Tuhan dengan landasan cara hidup moralitas dan mentalitas yang benar, kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah memiliki pengetahuan keagamaan yang benar. Sebab tanpa pengetahuan keagamaan yang benar niscaya apa yang menjadi misi kepamangkuan tidak akan terwujud. Untuk itu Lontar Kusumadewa mengatakan:

Apan kramaning dadi Pamangku, patut uning ring Tatwa dewa, Dewa tattwa, Kusumadewa, Rajapurana, Puranadewa, Dharma Kahyangan, Purana tattwa, I Pamangku wenang anrestyang pamargin agamane ngastiti Dewa Bhatara Hyang Widhi, kasungkemin olih 1 Krama Desa makadi karma pura sami, awinan mamuatang pisan I Pamangku mangda tatas ring sastra, mangda wruh katattwaning paindikan mwang katuturan, makadi kadharmam, mangda patut pangambile mwang pamargine.

Terjemahannya:

Adapun prilaku seorang Pamangku hendaknya mengerti serta memahami tentang Tattwadewa, Dewa Tattwa, Kusumadewa, Raja purana, Purana Dewa Dharma kahyangan Pamangku patut menjadi pelopor pelaksanaan agama serta memuja Tuhan, dipatuhi oleh warga masyarakat desa maupun warga penyungsurung pura. Oleh karena itu sangat diharapkan agar Pamangku paham akan hakikat segala hal seperti, paham dalam kesusilaan agar tidak salah dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam upaya memelihara kesucian diri sebagai Pamangku, berdasarkan sumber sastra Kusumadewa ada beberapa larangan yang patut di jauhi oleh seorang Pamangku.

Yan hana Pamangku Widhi tampak tali, cuntaka dadi Pamangku, wenang malih maprayascitta kadi nguni upakaranya, wenang dadi Pamangku Widhi malih. Yan nora samangkana phalanya tan mahyun Bhatara mahyang ring, kahyangan.

Terjemahan:

Bilamana ada Pamangku pura yang pernah diikat / diborgol, di pandang tidak suci Pamangku tersebut, diwajibkan melaksanakan upacara penyucian kembali seperti sediakala. Di benarkan ditetapkan menjadi Pamangku kembali. Bila tidak demikian akibatnya tidak berkenan Ida Bhatara turun di pura.

Yang dimaksud dengan tampak tali di sini adalah bilamana pamangku itu pernah dituduh berbuat kejahatan sehingga dihukum atau diikat. Terbukti atau tidak kesalahan pamangku itu, karena pernah dihukum atau dituduh berbuat salah sehingga diikat, maka akibat dari itu kesuciannya dipandang telah ternoda sehingga perlu direhabilitasi melalui upacara prayascita. Untuk dapat bertugas kembali. Bila ternyata pamangku itu memang terbukti bersalah maka otomatis Kepamangkuannya dicabut/digugurkan. Bahkan diwajibkan untuk mengembalikan biaya pawintenan yang pernah dikeluarkan oleh desa. Tetapi jika tidak bersalah semua biaya upacara rehabilitasi akan ditanggung desa.

Yan hana pamangku Widhi sampun putus madiksa Widhi mapawintenan Eka jati, mapahayu agung, tekaning antaka haywa pinendhem, tan wenang, hila-hila dahat ikang bhumi kena upadrawa de Sang Panenggeking Bhumi.

Terjemahannya

Apabila seorang pamangku pura yang telah melaksanakan upacara pawintenan hingga tingkat mapahayu agung, tatkala kematiannya tidak boleh ditanam/dikubur, bahaya akan mengancam, dunia kena kutuk oleh penguasa jagat.

Larangan untuk mengubur bagi pamangku yang meninggal dunia disebabkan karena seorang Pamangku telah mengalami penyucian diri baik lahir maupun batin, maka rohnya wajib segera disucikan dengan pengabenan untuk dapat bersatu dengan Tuhan. Maka jazadnya tidak dibenarkan untuk dikebumikan.

Aja sira pati pikul-pikulan, aja sira kaungkulan ring warung banijakarma, aja sira mungguh ring soring tatarub camarayudha, salwiring pajudian mawang aja sira parek ri salwiring naya dusta.

Terjemahannya:

Pamangku jangan sembarang memikul, janganlah masuk ke lapak tempat berjualan, jangan duduk di arena sabungan ayam, semua jenis perjudian, dan jangan dekat atau bergaul dengan orang-orang yang berniat jahat.

Larangan bagi Pamangku untuk tidak sembarang memikul adalah untuk menjaga kesucian lahir maupun batin Pamangku. Tetapi memikul benda-benda yang telah disucikan tidaklah merupakan pantangan, bahkan merupakan suatu kewajiban untuk dikerjakan. Kemudian larangan untuk memasuki lapak tempat berjualan bukanlah berarti pamangku tidak boleh berbelanja, tetapi akan lebih baik jika pamangku tidak mengambil tugas rangkap sebagai dagang. Demikian juga tentang duduk di bawah atap tempat judi, jangankan berjudi duduk saja tidak dibolehkan, ini menandakan bahwa Hindu tidak membenarkan adanya perjudian.

Yan Pamangku mawyawahara, tan wenang kita anayub cor teka wenang adewasaksi.

Terjemahannya:

Bilamana pamangku bersengketa tidak patut mengangkat sumpah dengan cor, yang patut-dilakukan adalah mohon persaksian kehadiran Hyang Widhi.

Yang dimaksud dengan anayub cor adalah melaksanakan sumpah yang mengandung kutukan dan dilanjutkan dengan meminum air suci dalam rangkaian

sumpah itu. Untuk proses hukum mengangkat sumpah dipengadilan masih diperkenankan.

Samalih tingkahing Pamangku, tan kawasa keneng sebelan sire, pamangku, yan hana wwang namping babatang tan kawasa sira mangku marika, tur tan kawasa amukti dreweniong namping babatang.

Tejemahannya:

Dan lagi perilaku menjadi pamangku, tidak dibenarkan dinodai oleh kacuntakan, bila ada orang yang punya kematian tidak dibenarkan pamangku mengunjungi orang yang kedukaan tersebut, apalagi menikmati makanan dan minuman di tempat tersebut.

Larangan tersebut di atas bersifat anjuran, bila pamangku menghendaki agar dirinya tidak terkena cuntaka. Tetapi bilamana karena sesuatu hal yang mati adalah kerabat dekat sehingga akan dirasa kurang enak bila tidak datang melayat, sesungguhnya pamangku itu masih diperkenankan. Hanya saja setelah melayat pamangku wajib melakukan mapeheningan. Dalam praktek yang telah berlaku di masyarakat, yang dipantangkan oleh Pamangku adalah melangkahi tali sapi dan tidak boleh memukul sapi. Untuk memikul alat bajak larangannya didasarkan pada pertimbangan, bahwa alat bajak pada umumnya dalam pemakaiannya biasa diduduki, sehingga akan dipandang cemer bila sesuatu yang biasanya diduduki itu dipikul oleh pamangku. Tidak ada larangan yang jelas bahwa pamangku tidak boleh membajak.

Larangan bagi Pamangku dilangkahi jenazah, sudah jelas karena jenazah dalam pandangan agama Hindu tergolong cemer, demikian pula semua bentuk binatang (sarwa sato). Kesimpulannya pamangku tidak patut dilangkahi oleh sesuatu yang tergolong cemer. Dalam Paruman Sulinggih Tingkat Prov. Bali tahun 1992 telah diambil suatu kesimpulan, yaitu pamangku *tan pati pikul-pikulan*, tidak dibenarkan ikut *ngarap sawa, tan wenang cemer*, bilamana terbukti cemer pamangku patut melaksanakan *prayascitta* atau *nyepuh*.

5. Cuntaka Bagi Pamangku

Pamangku pada dasarnya tidak ikut terkena cuntaka yang disebabkan oleh orang lain, (*pamangku tan milu keneng cuntakaning wong len*). Hal ini dimaksudkan bahwa bilamana ada salah seorang warga masyarakat di desanya atau keluarga dekat yang meninggal, pamangku tidak kena cuntaka. Oleh karenanya pamangku masih dapat melanjutkan tugasnya di pura. Tetapi bila pamangku mengalami musibah kematian, diantara anggota keluarga di rumahnya sendiri, pamangku tersebut terkena cuntaka selama tiga hari, atau lebih lama sesuai dengan tingkat hubungan kekeluargaannya. Dalam lontar Tata Krama Pura dijelaskan.

yan pamangku kahalangan pati ngarep ring, pahumahania, tigang dina cuntakania yan sang Brahmana Pandita, tan hana cuntakania. Malih I Pamangku tan milu keneng cuntaka Wong len, Yan arep anak lan putunia pejah, pitung dina cuntakania. Tutugning sengkerning cuntakania teke wenang I Pamangku aprayascita.

Tejemahannya:

Bilamana Pamangku mendapat halangan kematian di rumahnya, tiga hari cuntakanya. Kalau pendeta tidak ada cuntakanya. Dan lagi Pamangku tidak ikut terkena cuntaka orang lain. Kalau terhadap anak dan cucunya yang

meninggal tujuh hari cunctakannya. Setelah tiba berakhir cunctakannya sepatutnya Pamangku itu melaksanakan upacara prayascitta.

Masih dalam lingkungan kematian, bagi Pamangku yang rumahnya berdampingan dengan pura tempatnya bertugas, maka bilamana di rumah itu ada kematian dianjurkan bila akan menyimpan jenazah di rumah agar dipindahkan ketempat lain. Untuk jelasnya berikut ini akan kami kutipkan dari lontar Widhi Sastra Satya Mandala sebagai berikut:

Mwah yan hana kahyangan panyiwian sang ratu, yadyan prasadha ring kahyangan ika, masanding umahnia maparek, tan pabelat marga, ri tekaning kaparekan de Mangku Bhatara, hageakna prateka haywa ngaliwari salek suwenya.

Yan hana halangan bhumi bhaya kinwan de sang ratu dohaken anyekah wangke ika, yan prahimba marep juga same anyekah wangke, yang anti amreka, wenang mulih ring dunungania nguni, haywa nyekeh sawa ring dunungan de Alangku sasuwe-suwenia Imeh ikang parahvangan sang Rathu phalania sang ratu gering, reh de Mangku cemer.

Yan doh anyekah wangke selat marga rurung, limang dina de Mangku kacuntakan dadi de Mangku ulah ulih ring kahyangan, ngaturang pasucian. Yan de Mangku nyekeh wangke ring umahnia, salaiwase tan kawasa de Mangku ka kahyangan, sapuputan sawa mabhasmi luwar cunctakania”

Terjemahannya:

Dan lagi bila ada pura pemujaan. Raja maupun prasadha di pura itu, berdampingan rumahnya berdekatan tidak dibatasi jalan, tatkala Pamangku kematian, agar secepatnya diupacarakan jangan melewati waktu sebulan.

Bilamana karena suatu halangan wabah, (agar) disuruh oleh sang Raja untuk menjauhkan menyimpan jenazah itu, (bila berkehendak menyimpan jenazah itu). Pada waktunya akan mengupacarai boleh untuk di bawa pulang ketempatnya semula janganlah menyimpan jenazah itu di rumah Pamangku, (oleh karena) selamanya akan tercemar aura tempat persembahyangan Raja yang akan berakibat sang Raja akan tertimpa penyakit oleh karena Pamangku menyimpan yang menyebabkan leteh.

Bila jauh tempatnya menyimpan jenazah itu, dibatasi jalan lima hari lamanya Pamangku terkena cunctaka, Pamangku diperkenankan keluar masuk ke pura untuk menghaturkan pesucian. Bila Pamangku menyimpan jenazah itu dirumahnya, selama itu tidak diperkenankan Pamangku itu pergi ke pura, setelah selesainya jenazah itu dibakar, saat itu berakhirlah cunctakanya pamangku itu.

Demikianlah Pamangku karena tugasnya di tempat suci dan karena tingkat penyuciannya tidak sama dengan sulinggih patut menjauhi hal-hal yang dipandang dapat menyebabkan leteh dan cemer. Bila karena suatu keadaan yang tidak terhindarkan seperti karena kematian salah seorang anggota keluarganya disatu rumah, maka upaya penyucian diri Pamangku dilakukan dengan upacara prayascitta. Kecunctakan bagi Pamangku selain disebabkan karena kematian salah satu anggota keluarganya, atau karena nyekeh sawa (menyimpan mayat dirumahnya) juga terjadi karena Pamangku mengambil istri baru. Dalam hal

serupa itu lontar Tatwa Siwa Purana memberi petunjuk sebagai berikut:

yan sampun madeg Pamangku, tan kawenang cemer, yan wenten Pamangku malih mengambil rabi, ri wusnia mapawarangan, wenang sire mangku manyepuh pawintenan nguni. Mwah ngaturang pasapuh ring pura mwah wadone punika wenang nyepuh. Apang tan kari kareketan letuh, yan tan nawur penyapuh, tan kawenang ka pura. Yan marabi saking paiccan nabe, mwanng guru wisesa, kalih saking pakramane ngaturin marabi, punika dados ngaturang pangerebu alit, ring pura pura nenten ja masepuh.

Terjemahannya:

Kalau sudah menjadi Pamangku, tidak boleh cemer, kalau ada Pamangku beristri baru, setelah selesai upacara perkawinannya patut Pamangku itu melaksanakan upacara nyepuh pawintenannya yang lalu dan lagi menghaturkan upacara pasasapuh di pura, dan istrinya itu patut melaksanakan upacara nyepuh. Supaya tidak terkena letuh (cemar), kalau tidak melaksanakan upacara penyapuh tidak diperkenankan ke pura. Kalau mengambil istri karena pemberian guru atau pemerintah maupun dan warga masyarakat yang memberikan, atau menyuruh beristri, diperkenankan hanya menghaturkan upacara pangerebu yang sederhana di pura, tidaklah dengan upacara penyapuh.

Bagi Pamangku wanita yang cuntaka karena kotor lain juga berlaku sebagaimana umumnya. Dan setelahnya mabersih diri (mandi berkeramas) masih diperlukan tingkat pembersihan lebih lanjut seperti prayascitta atau setidak-tidaknya dengan matirta sebelum akan melaksanakan tugas ke pura. Demikian halnya cuntaka karena melahirkan atau keguguran kandungan, batas cuntakanya sesuai dengan cuntaka yang berlaku bagi masyarakat umum. Sesuai dengan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek Agama Hindu VI Tahun, 1980 ditetapkan sebagai berikut:

- a. Sebel atau cuntaka karena melahirkan yang terkena cuntaka adalah diri pribadi dan suaminya beserta rumah yang di tempatinya. Batas waktunya sekurang kurangnya: 42 hari dan berakhir setelah mendapat tirta pabersihan dan suaminya sekurang-kurangnya sampai dengan putusny tali pusar si bayi.
- b. Sebel karena wanita keguguran kandungan adalah diri pribadi dan suaminya beserta dengan rumah yang di tempati. Batas waktu sekurang-kurangnya 42 hari dan berakhir setelah dapat tirta pabersihan.

Bilamana dalam kegiatan upacara piodalan di pura Pamangku mendapat halangan kematian salah seorang anggota keluarganya, maka agar Pamangku tersebut tidak terhalang dalam melaksanakan tugasnya di pura, dianjurkan agar tidak pulang kerumah yang ada kematian, bilamana Pamangku tersebut pulang maka ia akan terkena cuntaka sehingga tidak diperkenankan masuk ke pura sebelum melakukan upacara prayascitta.

SIMPULAN

Berdasarkan yang diuraikan tersebut di atas mengenai sasana pamangku, sesungguhnya menjadi seorang pamangku merupakan tugas yang mulia. Walaupun seorang pamangku itu dipilih melalui nyanjaan ataupun dengan penunjukan, sasana sebagai sebuah kode etik dalam menjalankan kewajiban merupakan suatu hal yang wajib untuk diketahui dan dipahami oleh seorang pamangku. Sehingga pamangku itu tidak lepas dari sasana yang sudah disuratkan dalam lontar-lontar kapamangkuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Suhardana, K.M. 2006. *Dasar-dasar Kepemangkuan*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, K.M. 2006. *Pengantar Beberatan Pemangku: Bahan kajian untuk pengendalian diri*. Surabaya: Paramita.
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. *Alih AKsara dan Alih Bahasa Lontar Kusumadewa, Wwati Sasana, Wariga Krimping*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. *ALih AKsara dan Alih Bahasa Lontar Tata Krama Pura*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. *ALih AKsara dan Alih Bahasa Lontar Widhisastra*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. *ALih AKsara dan Alih Bahasa Lontar Sukretaning Pamangku*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. *ALih AKsara dan Alih Bahasa Lontar Tatwa Sivapurana*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. *ALih AKsara dan Alih Bahasa Lontar Raja Purana Gama*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. *ALih AKsara dan Alih Bahasa Lontar Tatwa Siwa Purana*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. *ALih AKsara dan Alih Bahasa Lontar Tattwa Dewa*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Minggu, 8 Desember 2024
 Tempat : Wankilan pura Dalem Desa Adat Bukit
 Waktu : 09.00 - 12.00 wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Ketut Mangku Ariyasa	Bukit	
2	I Gede Puja	Bukit	
3	I Ketut Candra	Bukit	
4	I Wayan Putu Gorsri	Bukit	
5	I Made Putu Sufarsana	Bukit	
6	I Nyoman Sirka	Bukit	
7	I Wayan Alit	Bukit	
8	I Ketut Mestiada	Bukit	
9	I Ketut Sukarta Suantara	Bukit	
10	Ni Wy. Merta Megantari	Bukit	
11	I Made Pasek	Bukit	
12	I Ketut Klawing	Bukit	
13	Mk. Sindu	Bukit	
14	I Komang Adi	Bukit	
15	I Nengah Suparta	Bukit	
16	I Made Sintu	Bukit	
17	Ni Ngh Pengkeg.	Bukit	
18	Ni Putu Ariani	Bukit	
19	Ni Ny. Siti	Bukit	
20	Ni Ketut Rai	Bukit	

Mengetahui,
Kelian Desa Adat Bukit

I Ketut Sukantara, S.E.

Karangasem, 8 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu Kai.
Karangasem

I. Wayan Sunarta.

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : DESEMBER TAHUN : 2024**

B. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pemangku Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem,
2. Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Minggu, 08 Desember 2021



**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : DESEMBER TAHUN : 2024**

E. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Memfasilitasi Pelayanan Rohaniawan
2. Tempat : Desa Adat Jumenang
3. Hari/Tanggal : Senin, 9 Desember 2024



**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : DESEMBER TAHUN : 2024**

G. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Memfasilitasi Pelayanan Rohaniawan
2. Tempat : Desa Adat Kebon Bukit
3. Hari/Tanggal : Senin, 9 Desember 2024



**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : DESEMBER TAHUN : 2024**

F. DATA PENYULUH NON PNS

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir : S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh : Agama Hindu
Unit Kerja : Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan : DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang,
Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Memfasilitasi Pelayanan Rohaniawan
2. Tempat : Desa Adat Sekargunung
3. Hari/Tanggal : Senin, 9 Desember 2024



**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : DESEMBER TAHUN : 2024**

C. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Melaksanakan Kegiatan Tirtayatra
2. Tempat : Pura Kentel Gumi dan Pura goa Lawah Kabupaten Kelungkung
3. Hari/Tanggal : Rabu, 11 Desember 2024





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax. (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id/ e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA - 80813

Nomor : B- 643 /Kk.18.5.4/BA.03.2/14/2024 4 Desember 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Monitoring dan Evaluasi Kinerja Penyuluh Agama Hindu

Kepada

Yth. Penyuluh Agama Hindu se-Kecamatan Karangasem

Di_

Tempat

Dalam rangka kegiatan Monitoring dan Evaluasi Kinerja Penyuluh Agama Hindu PNS, PPPK dan Non PNS pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem Tahun 2024, sehubungan dengan hal dimaksud mohon kehadirannya pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Desember 2024
Pukul : 09.00 Wita
Tempat : Aula Kantor Kementerian Agama Kabupten Karangasem
Pakaian : Adat Madya Atasan Endek Seragam

Demikian disampaikan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Kepala



I Wayan Serinada

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : DESEMBER TAHUN : 2024**

L. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Mengikuti Kegiatan Monitoring Penyuluh Tahun 2024
2. Tempat : Aula Kantor Kementerian Agama Kabupaten
3. Hari/Tanggal : Kamis, 12 Desember 2024



CATUR GURU

OLEH
I WAYAN SUNARTA, S.PD

I. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang dalam euforia memperingati Hari Guru yang jatuh setiap tanggal 25 November. Dengan harapan sebagai pelita bangsa, embun penyejuk, Pahlawan tanpa tanda Jasa, dalam tulisan ini kita akan mencoba mengenal “Guru, dari Sudut Pandang Agama Hindu”. Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dengan demikian, orang-orang yang profesinya mengajar disebut guru. Baik itu guru di sekolah maupun ditempat lain. Kata “guru” dalam Bahasa Sansekerta terbagi atas suku kata “gu” yang berarti *bayangan*. Sesuai dengan sifatnya, bayangan pasti gelap. Jadi “gu” atau *bayangan* bisa diartikan juga sebagai *gelap* dan/atau *kegelapan*. Suku kata “ru” berarti (orang yang membawa) *terang*. (Orang yang) menghilangkan bayangan/gelap/kegelapan.

Sangat menarik kata guru terdiri dari dua suku kata yang memiliki arti berlawanan, gelap *versus* terang, inilah proses belajar itu adalah seperti kata guru tersebut, dari gelap menuju terang. Untuk mencapai terang belajarlah seumur hidup. Lalu guru menurut pengertian diatas dapat kita maknai sebagai seseorang yang membawa pencerahan kepada orang lain yang sedang mengalami kegelapan. Guru dalam pandangan Agama Hindu bukanlah hanya sebatas profesi “pengajar” yang bertujuan untuk keuntungan berupa gaji atas jasanya mengajar di sekolah-sekolah namun lebih kepada orang-orang yang memiliki kualifikasi kerohanian yang mampu mengendalikan *Tri Guna* yaitu sifat *sattwam*, *rajas* dan *tamas* sehingga patut digugu dan ditiru.

II. ISI

Bali dikenal sebagai wilayah dengan kekayaan budaya yang telah mendunia. Di samping kesenian tradisional, beragam ritual dan upacara keagamaan turut menjadi daya tarik dari wilayah ini. Seperti yang telah diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Bali memeluk agama Hindu dan memegang teguh keyakinan serta nilai-nilai yang diwarisinya secara turun temurun. Salah satu nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Hindu di Bali dan menjadi filsafat hidup masyarakatnya ialah ajaran Catur Guru. Nasruddin Anshoriy (2008) menjelaskan bahwa Catur Guru terdiri dari dua kata, yaitu kata “Catur” yang artinya empat dan juga kata “Guru.” Jadi Catur Guru bermakna empat guru yang memiliki tugas yang berat. Dalam kepercayaan Hindu manusia diwajibkan menghormati Catur Guru. Catur Guru terdiri dari Guru Swadyaya (Tuhan), Guru Wisesa (Pemimpin/Pemerintah), Guru Pengajian (Guru di Sekolah), dan Guru Rupaka (Orantua). Selain kesenian budaya dan ritual serta upacara keagamaan, Bali juga memiliki karya sastra yang isinya banyak dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat. Sastra Bali dibagi menjadi dua yaitu sastra Bali purwa dan sastra Bali anyar. Sastra Bali purwa adalah sastra yang berkembang sebelum tahun 1910, yang memiliki ciri-ciri masih terikat aturan-aturan dalam penulisan maupun penyampaian. Kemudian sastra Bali anyar yang berkembang sejak tahun 1910 dan ciri-cirinya sudah mulai berbeda dengan sastra Bali purwa (Kadek Dedy Herawan dan I Ketut Sudarsana, 2017). Lebih lanjut lagi, Tinggen (1982, dalam Kadek Dedy Herawan dan I Ketut Sudarsana, 2017) memaparkan bahwa kesusastraan Bali dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yakni Kesusastraan Bali Purwa (klasik) dan Kesusastraan Bali Anyar (modern). Kesusastraan Bali Purwa adalah struktur kesusastraan Bali yang merupakan kekayaan budaya asli Bali, yang biasanya ditandai dengan aturan-aturan tradisional yang mengikatnya. Sedangkan Kesusastraan Bali Anyar

adalah kesusastraan Bali yang telah mengadopsi struktur-struktur kesusastraan modern. Bali memang mempunyai local genius yang sangat khas dan pada dasarnya berlandaskan pada ajaran agama Hindu. Dalam kaitannya dengan tulisan ini, yang menjadi pokok bahasan ialah nilai-nilai Catur Guru dalam Kesusasteraan Hindu. Ada banyak Kesusasteraan Hindu yang memuat ajaran atau nilai-nilai Catur Guru, diantaranya Kitab Upanisad, Kitab Sarasamuscaya, Kitab Bhagawadgita, Kitab Nitisastra serta ceritera dalam Kitab Ramayana dan Kitab Mahabharata. Nilai-nilai Catur Guru yang terdapat dalam kesusastraan Hindu akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

1. Guru Swadyaya Merupakan wujud rasa homat kepada Tuhan dengan tulus ikhlas. Ajaran Guru Swadyaya ini salah satunya terdapat dalam Kitab Mahabharata yang menceritakan tentang kesabaran Arjuna yang menunjukkan pengabdianya kepada Dewa Siwa dan dalam Kitab Bhagawadgita. Lebih lengkapnya, dalam Kitab Mahabharata tersebut diceritakan bahwa Arjuna dengan rasa sabar dan penuh pengendalian (melalui tapa dan brata) memusatkan pikiran kepada Dewa Siwa. Kemudian Arjuna berhasil memperoleh anugerah Panah Pasupati karena mampu mengalahkan sifat tamak atau keserakahan yang ada dalam dirinya. Begitu juga Arjuna dengan penuh ketulusan berbakti kepada Krsna. Arjuna melaksanakan segala nasihat, bimbingan dan tuntunan, sehingga mendapatkan perlindungan dan kemenangan saat Perang Bharata Yudha. Sedangkan dalam Kitab Bhagawadgita, ajaran Guru Swadyaya terdapat dalam Bhagawadgita Bab XII sloka 2 (bagian 2) yang berbunyi: "sri-bhagavan uvaca may avesya mano ye mam nitya-yukta upasate shraddhaya parayopetas te me yuktatama matah." Arti dari sloka tersebut yaitu "Mereka yang memusatkan pikirannya pada-Ku dengan menyembah-Ku dan senantiasa

bersungguh-sungguh serta memiliki keyakinan yang sempurna, merekalah yang Aku anggap paling sempurna dalam yoga.”

2. Guru Rupaka Adalah wujud rasa hormat dari anak kepada orangtua yang telah melahirkan, membesarkan, merawat, dan memberikan kehidupan yang layak. Ajaran mengenai Guru Rupaka ini salah satunya terdapat dalam Kitab Sarasamuscaya dan Kitab Pustaka Slokantara. Dalam Kitab Sarasamuscaya dijelaskan dalam Sloka 241 berbunyi: “Ikang bhakti makawwitan, paritusta sang rawwitnya denya phalanya mangke dlaha, langgeng palemam ika ring hayu..” Artinya adalah “Orang yang setia dan hormat kepada orang tua, sehingga membuat orang tua menjadi senang dan bahagia, maka anak yang demikian akan memperoleh kemasyuran dan keselamatan pada kehidupannya sekarang dan kelak di kemudian hari.” Kemudian ajaran Guru Rupaka dalam Kitab Pustaka Slokantara terdapat pada sloka 26 berbunyi: “Ekāksara pradātāram dataram nānumanyata cwinnāyomau prasuta tu candala hayati thijayate.” Yang artinya “Orang yang tidak mau mengakui guru orang yang telah memberikan pelajaran padanya walaupun sedikit saja, ia nanti akan lahir mula-mula sebagai anjing dan kemudian sebagai orang candela.”
3. Guru Wisesa Adalah wujud rasa hormat dari rakyat kepada pemimpin atau pemerintahan yang berkuasa. Dalam hal ini dijelaskan dalam Kitab Ramayana Sargah XXIV sloka 61 intinya mengatakan bahwa: “keharusan wibawa pelindung negara yang akan dipuji-puji, tetap di bibir rakyat dan jadi kenang-kenangan mereka. Demikianlah keharusan dan kewajiban seorang raja perwira, tetapi jika lari dari medan perang, nistalah, hinalah raja demikian. Itulah kewajiban seorang pemimpin bagi rakyatnya, dan kewajiban rakyat terhadap pemimpin adalah mematuhi segala peraturan (hukum dan undang-undang) yang ditetapkan sebagai wujud bhakti terhadap Guru Wisesa. Rakyat yang menghormati dan

menjunjung tinggi wibawa pemimpinnya mendapatkan hidup yang bahagia, aman, nyaman, damai dan sejahtera.”

4. Guru Pangajian Menghormati Guru Pengajian merupakan kewajiban seorang siswa dalam proses aguronguron. Seorang anak dituntun dan diajarkan ilmu pengetahuan, dibina, dan dididik agar memiliki pengetahuan sebagai bekal menjalani kehidupan. Ajaran Guru Pengajian ini terdapat dalam Kitab Nitisastra II.13 berbunyi: “Haywa maninda ring dwija daridra dumaa atemu, Sastra teninda denira kapataka tinemu magong, Yan kita ninda ring guru patinta maparek atemu, Lwirnika wangsa-patra tunibeng watu remek apasah.” Yang artinya “Janganlah sekali-kali mencela guru, perbuatan itu akan dapat mendatangkan kecelakaan bagimu. Jika kamu mencela buku-buku suci, maka kamu akan mendapatkan siksaan dan neraka, jikalau kamu mencela guru maka kamu akan menemui ajalmu, ibarat piring yang jatuh hancur di batu” Selain itu ajaran Guru Pangajian juga terdapat dalam Kitab Sarasamuscaya, 238 yang berbunyi: “Samyan mithyaprawrtte wa, Wartitawyam gurawiha, Guruninda nihantayurmanusyanam, Na samsayah,” Artinya Sebagai seorang siswa (murid), tidak boleh mengumpat guru, walaupun perbuatan beliau keliru, adapun yang harus diusahakan dengan baik ialah perilaku yang layak kepada guru agar berhasil dalam menimba ilmu. Bagi yang suka menghina guru, akan menyebabkan dosa dan umur pendek baginya.

III. PENUTUP

Dalam kesusasteraan Hindu terdapat beragam kitab yang mengajarkan tentang nilai-nilai yang kemudian oleh masyarakat dijadikan sebagai pedoman hidup. Catur Guru merupakan salah satu filsafat hidup masyarakat Bali yang nilai-nilai nya diajarkan secara turun temurun hingga saat

ini. Terdapat banyak kesusasteraan Hindu yang memuat ajaran Catur Guru, diantaranya kitab Sarasamuscaya, kitab Bhagawadgita, kitab Upanisad, kitab Mahabharata, kitab Ramayana, kitab Nitisastra, dan masih banyak lagi. Agar tidak hilang, nilai-nilai ini dapat direaktualisasikan dan disesuaikan dengan kehidupan masa kini melalui integrasi nilai-nilai Catur Guru dengan materi pada pembelajaran sejarah lokal. Sejarah lokal dianggap sebagai mata pelajaran yang sesuai untuk menanamkan nilai-nilai luhur dari setiap peristiwa lokal yang diajarkan. Dengan demikian maka nilai-nilai lokal dapat terus dilestarikan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : DESEMBER TAHUN : 2024**

D. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Melaksanakan Kegiatan sebagai Pasilitator umat dalam rangka ngenter persembahyangan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Karangasem
2. Tempat : Gedung Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Karangasem
3. Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Desember 2024



MAKNA KEWANGEN

OLEH
I WAYAN SUNARTA, S.PD

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Semua umat Hindu di Bali mengetahui bahwa kwangen digunakan untuk memuja Ida Bhatara “Samo daya” yaitu Ida Sanghyang Widhi beserta manifestasinya. Dalam lontar indik tetandingan sebutkan bahwa kwangen itu adalah simbul ong kara dimana mulut kawangen lambang arsa candra, wang bolong lambang windu (kosong) dan sampian kawangen lambang nada (bintang), dalam upacara pitra yadnya dipakai linggih Sang Hyang Atma yang sedang diupacarai begitu juga dalam upacara Dewa Yadnya/ persembahyangan kawangen dijadikan tempat lingga Ida SangHyang Widhi Wasa. Namun disisi lain kawangen disalah fungsikan dimana yang fungsinya yang begitu sakral digunakan sebagai sarana untuk menyambut tamu itu sama saja menghancurkan simbul agama kita yang amat kita sucikan. Maka dari itu mari kita sama-sama menjaga dan memelihara sarana dan prasarana upacara yang mempunyai makna dan nilai yang amat sakral bagi umat Hindu.

II. PEMBAHASAN

A. Kewangen

Agama Hindu merupakan agama yang ritualnya dihiasi dengan sarana atau *upakara*. Ini bukan berarti upakara itu dihadirkan semata-mata untuk menghias pelaksanaan ritual. Pelaksanaan ritual dengan jenis upakara tertentu memiliki makna dan tujuan tertentu sesuai dengan jenis yadnya yang dilaksanakan. Sengaja atau tidak, disadari atau tidak yang jelas kehadiran upakara dalam ritual Hindu di Bali tampak indah atau mengandung estetika. Upakara ritual agama Hindu di Bali kaya dengan jenis dan bentuk upakara. Baik dari bentuk yang paling kecil dan sederhana, sampai yang paling besar dan rumit. Sebagai contoh dalam pelaksanaan upacara keagamaan atau dalam persembahyangan diperlukan beberapa sarana, seperti *penjor*, *gebogan*, *daksina*, dan sebagainya. Termasuk juga salah satunya berupa “*kewangen*”. Kalau dikaitkan dengan huruf suci, *kwangen* merupakan sejenis upakara simbol “*Omkāra*” (ó) (Niken Tambang Raras, 2006: 2). “*Om*” (ó) adalah huruf suci, singkat dan mudah diingat. Demikian juga dalam bentuk upakaranya berupa “*kewangen*” memiliki bentuk

kecil, mungil, praktis, dan indah serta berbau harum. Keharuman "kewangen" ini adalah suatu tanda atau isyarat agar umat atau bhakta senantiasa mengingat, mengucapkan, dan mengharumkan nama suci Tuhan. Keberadaan "Kewangen" sangat penting dalam upacara persembahyangan karena memiliki makna simbolik yang dipuja yaitu Tuhan Yang Mahaesa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Sebagai simbolik Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), tentunya "kewangen" dibuat dengan bentuk yang indah dari bahan-bahan yang indah juga dan harum. Hal ini dapat dimaknai bahwa Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) adalah indah, harum, dan suci sehingga menarik untuk dipuja dan dimuliakan.

B. Bentuk Kewangen

Sebagai simbol "Om̄kara" dalam bentuk upakara, "kewangen" memiliki ukuran bentuk yang kecil, yaitu bagian bawah lancip dan bagian atas mekar seperti bunga sedang kembang. Kewangen biasanya terdiri dari: *kojong* dari daun pisang, *pelawa*, *porosan silih asih*, *pis bolong*, *sampian kewangen* dan bunga-bunga harum yang ditusuk dengan *biting*. Semua bahan tersebut dipadukan atau disatukan. *Porosan sisih asih* dan *pelawa* dimasukkan ke dalam *kojong*. Selanjutnya *sampian kewangen*, bunga-bunga harum, dan terakhir adalah *pis bolong* yang lobangnya diisi lidi yang dilipat sehingga mudah ditancapkan. Adapun bentuk "kewangen" seperti yang Nampak pada gambar berikut.

C. Estetika Kewangen

Keindahan (estetika) hasil dari kreativitas manusia baik sengaja atau tidak, pada prinsipnya adalah untuk memenuhi kepuasan bathin atau rohani bagi pembuat karya itu sendiri dan bagi masyarakat penikmat. Kehidupan manusia dalam kesehariannya selalu memerlukan keindahan untuk memenuhi kepuasannya, baik yang diperoleh dari keindahan alami maupun keindahan karya manusia. Manusia tidak dapat dipisahkan dengan keindahan (estetika), karena keindahan sebagai penyeimbang logika manusia. Keindahan dan seni sebagai penghalus hidup manusia. Tanpa keindahan (estetika), hidup manusia akan terasa kaku dan kehilangan nilai rasa. Oleh karena itu kehadiran karya estetika sangat dibutuhkan manusia sebagai penghalus rasa dalam kehidupannya.

Demikian juga halnya dalam simbol upakara "Om̄kara" dalam bentuk "Kewangen" yang merupakan hasil buatan manusia yang mengandung nilai estetika. "Kewangen" memang

bukan karya seni, karena tidak sengaja diciptakan untuk keperluan seni. Akan tetapi tanpa disadari "kewangen" yang merupakan sarana dalam persembahyangan umat Hindu di Bali memiliki keindahan (estetika). "Kewangen" sebagai sarana dalam persembahyangan yang ditujukan kepada Tuhan, hendaknya membawa suasana bathin yang indah, senang, suci, kusuk dan nyaman sehingga memudahkan berkonsentrasi dalam memuja atau memulikan Tuhan. Karena itulah "kewangen" dibuat dengan bentuk yang indah yang mampu menciptakan suasana senang, suci, kusuk dan nyaman dalam sembahyang.

D. Unsur-unsur keindahan Kewangen

Untuk mewujudkan estetika "kewangen" diperlukan beberapa unsur yang mengandung makna tersendiri dalam persembahyangan dan mendukung terciptanya keindahan (estetika) pada bentuk "kewangen". Adapun unsur tersebut antarlain:

1) Kojong kewangen

Kojong kewangen dibuat dari daun pisang, bagian bawahnya dibentuk lancip, bagian atas lebih lebar, dan bagian depan atas terlihat ada lekukan atau cekungan. Unsur ini dibentuk mengikuti kaidah-kaidah seni bentuk (seni rupa) sehingga bentuk yang ditampilkan indah untuk dilihat. Lekukan *kojong kewangen* melambangkan "Arda Candra" (.), batang *kojong* melambangkan "Suku Tunggal" (3).

2) Pelawa

Pelawa adalah sejenis daun-daunan (cukup selembat), daun yang dimaksud bisa dari daun kemuning, daun pandan harum, daun kayu (puring) atau daun sejenisnya. Pelawa tersebut melambangkan ketengan dan kejernihan pikiran. Pelawa juga memiliki bentuk dan warna yang menarik sehingga dapat mendukung estetika "kewangen".

3) Porosan silih asih

Porosan silih asih adalah dua lembar daun sirih yang digabung berhadapan, ditengahnya berisi kapur sirih dan buah pinang. *Porosan silih asih* simbol dari kedekatan umat dengan Dewa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Unsur ini juga melengkapi keindahan komposisi dari bentuk "kewangen".

4) Sampian kewangen

Sampian *kewangen* berbentuk *cili* dari daun kelapa (*busung*) dan dihiasi dengan bunga-bunga yang harum. *Sampian kewangen* sebagai simbol “*Nada*” (). Unsur ini paling dominan terlihat dalam mendukung estetika *kewangen*. *Sampian kewangen* dari rangkaian *tuesan* daun kelapa dibuat mengikuti unsur-unsur keindahan bentuk dan dipadukan dengan bunga warna-warni serta harum serta penataan yang mengikuti komposisi seni bentuk (seni rupa) tentu akan menambah keindahan (estetika) sebuah “*kewangen*”.

5) Pis bolong

Pis Bolong atau uang kepeng adalah sejenis uang yang diperlukan dalam upacara keagamaan umat Hindu. Kalau kita perhatikan dengan seksama, uang kepeng juga memiliki keindahan tersendiri yang terdapat huruf mandarin dan sanskerta pada sisi uang tersebut. Keindahan uang kepeng ini tentu juga mendukung estetika dari “*kewangen*”. Uang kepeng simbol dari “*Windu*” (O), yaitu penyatuan Siwa Budha.

E. Komposisi keindahan Kewangen

Komposisi merupakan penataan unsur-unsur yang membentuk keindahan suatu karya. Komposisi keindahan “*kewangen*” adalah menata atau menyusun unsur-unsur dari “*kewangen*” itu sendiri, seperti: menata atau menyusun *kojong kewangen*, *pelawa*, *porosan silih asih*, *pis bolong*, *sampian kewangen* dan bunga-bunga, sehingga menjadi bentuk yang indah dan menarik.

1) Keseimbangan

Penataan unsur-unsur “*kewangen*” dengan memperhatikan keseimbangan antara bagian kiri dan kanan dengan menerapkan keseimbangan simetris, yaitu bagian kiri dan kanan diusahakan unsur-unsurnya memiliki bentuk, ukuran, dan warna yang sama. Hal ini dilakukan agar “*kewangen*” tidak berkesan berat sebelah.

2) Kesatuan

Penataan unsur-unsur “*kewangen*” agar berkesan suatu keutuhan bentuk. Unsur yang satu mendukung unsur yang lainnya sehingga tidak ada kesan yang lepas atau terpisah antara bagian-bagian dari “*kewangen*” itu sendiri. Penataan ini perlu dilakukan agar pandangan orang terhadap “*kewangen*” terfokus pada keutuhan bentuk “*kewangen*”.

3) Proporsi

Proporsi merupakan perbandingan dalam penataan unsur-unsur pembentuk “*kewangen*” termasuk ketepatan penempatan posisi dari masing-masing bagian bagian dari “*kewangen*”, seperti penempatan *sampian kewangen* pada bagian belakang, *pis bolong* pada bagian depan, dan sebagainya. Penempatan unsur-unsur kewangen yang tepat pada posisinya tentu akan mendukung keindahan bentuk “*kewangen*”.

F. Hubungan bentuk, esteka dan fungsi

Bentuk “*kewangen*” yang kecil dan mungil serta seolah-olah berbentuk segitiga terbalik tentu telah memperhitungkan fungsi dari “*kewangen*” tersebut. Fungsi yang dimaksud adalah saat digunakan untuk sembahyang, yaitu “*kewangen*” dipegang (dijepit) pada cakupan kedua telapak tangan tepat sejajar dengan ubun-ubun. Artinya “*kewangen*” nyaman digunakan saat sembahyang, tidak susah dipegang, tidak mudah jatuh dan tidak mengganggu konsentrasi

Keserasian antara bentuk dan fungsi mutlak harus dikondisikan. Keindahan bentuk jangan sampai mengganggu fungsi dan sebaliknya fungsi jangan sampai mengganggu bentuk. Kalau diperhatikan, pada bagian badan “*kewangen*” yang merupakan kojong “*kewangen*” dibuat polos (sederhana) tanpa hiasan, hal ini untuk memudahkan dipegang (dijepit) pada cakupan kedua telapak tangan. Demikian juga, keindahan bentuk jangan sampai terganggu akibat salah menggunakan atau memegang “*kewangen*”.eserasian bentuk dan fungsi “*kewangen*” akan memberikan kepuasan bathin saat memandangi estetika “*kewangen*”, seperti dapat menimbulkan kesenangan,menyejukkan pikiran, dan kedamaian hati. Demikian juga saat digunakan untuk sembahyang dapat memberikan kekusukan dan kesucian bathin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa estetika “*kewangen*” Nampak pada bentuknya yang kecil dan mungil yang tersusun atas komposisi unsur-unsur yang indah dan bermakna simbolik serta dihiasi dengan bunga-bunga yang harum. Keindahan (estetika) *kewangen* memiliki keserasian bentuk dan fungsi sehingga nyaman digunakan pada saat sembahyang baik secara fisik maupun bathin.

III. PENUTUP

Sebagai penutup dari peper ini penulis memeberikan kesimpulan bahwa :
Sesungguhnya Kwangen atau Kuangen ini tidak hanya hiasan belaka. Tetapi, di dalamnya sarat makna simbolis. dimana Kwangen ini sebagai media bagi umat untuk menghubungkan diri dengan Sang Pencipta.

Seperti kita ketahui bahwa Kawangen tidak hanya dipakai pada upacara persembahyangan saja tetapi juga dipakai pada upacara-upacara lainnya umpamanya pada upacara Bhutayadnya. Kawangen ditempatkan di atas kulit binatang (*bayang-bayang*) yang dipersembahkan. Pada upacara Devayadnya, Kawangen dipakai melengkapi "*pedagingan*", sedangkan pada upacara Pitrayadnya, Kawangen diletakkan pada persendian-persendian seseorang yang sudah meninggal, ataupun pada puspa (*sekah*). Rupanya fungsi Kawangen dalam hal ini adalah sebagai "*Pengurip-urip*". Disamping itu pada beberapa jenis sesajen akan dipergunakan pula Kawangen sebagai pelengkapny. Mengenai pemakaian uang disesuaikan dengan fungsinya, yaitu bila dipakai sebagai *pengurip-urip* sedapat mungkin dipakai uang kepeng, sebab peranan uang dalam ha ini tidak hanya kepeng, tetapi juga sebagai pengganti "*Panca Datu*" (emas, perak, tembaga, besi dan permata). Tetapi juga dipakai pada upacara-upacara persembahyangan yang umum atau sebagai pelengkap sesuatu sesajen, dapat dipergunakan uang logam, sebab yang diutamakan dalam hal ini adalah bentuk yang bulat melambangkan *Vindu*.

Demikian Peper dapat saya sajikan, mudah-mudahan bisa bermanfaat, khususnya bagi kami penulis, umumnya bagi para pembaca sekalian. Saya menyadari dalam penyusunan Peper ini masih banyak kesalahan dan kekurangannya kritik yang bersifat membangun sangat saya harapkan untuk kemajuan kearah yang lebih baik.

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Minggu, 15 Desember 2020
 Tempat : Desa Bukit Bukit, Kec. Karangasem
 Waktu : 15.00 - 17.00 WIB

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Mi Wayan Putri Agustini	SA. BUKIT	
2	Mi Uli Sri Widyawati	"	
3	Mi Putri Nadilla	"	
4	Mi Kadik Septi Widiyanti	"	Septi
5	I Gede Dharma Andiana	"	
6	I Putri Yudita Eka	"	
7	I Nengah Juni Anggra	"	
8	I Komang Komanda	"	
9	I Komang Agus Apawan	"	
10	I Putriewardana	"	
11	I Kadik Bagus Emma	"	
12	I Gede Yoga	"	
13	Mi Kadik Rati Sumudani	"	
14	I Kadik Dewa	"	
15	Mi Kadik Mei Dewanti	"	
16	I Putri Radhya Pranata	"	
17	I Kadik Bisma	"	
18	Mi Putri Selva Anggrana	"	
19	Mi Putri Rista Apriliana	"	
20	Mi Kadik Juliantini	"	
21	I Kadik Arta Wiguni	"	
22	I Gede Ferya Pratama	"	
23	I Kadik Dorgantara	"	
24	I Putri Alfino	"	
25	I Kadik Agus Dami	"	



Karangasem, 15 Desember 2020
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : DESEMBER TAHUN : 2024

A. DATA PENYULUH NON PNS

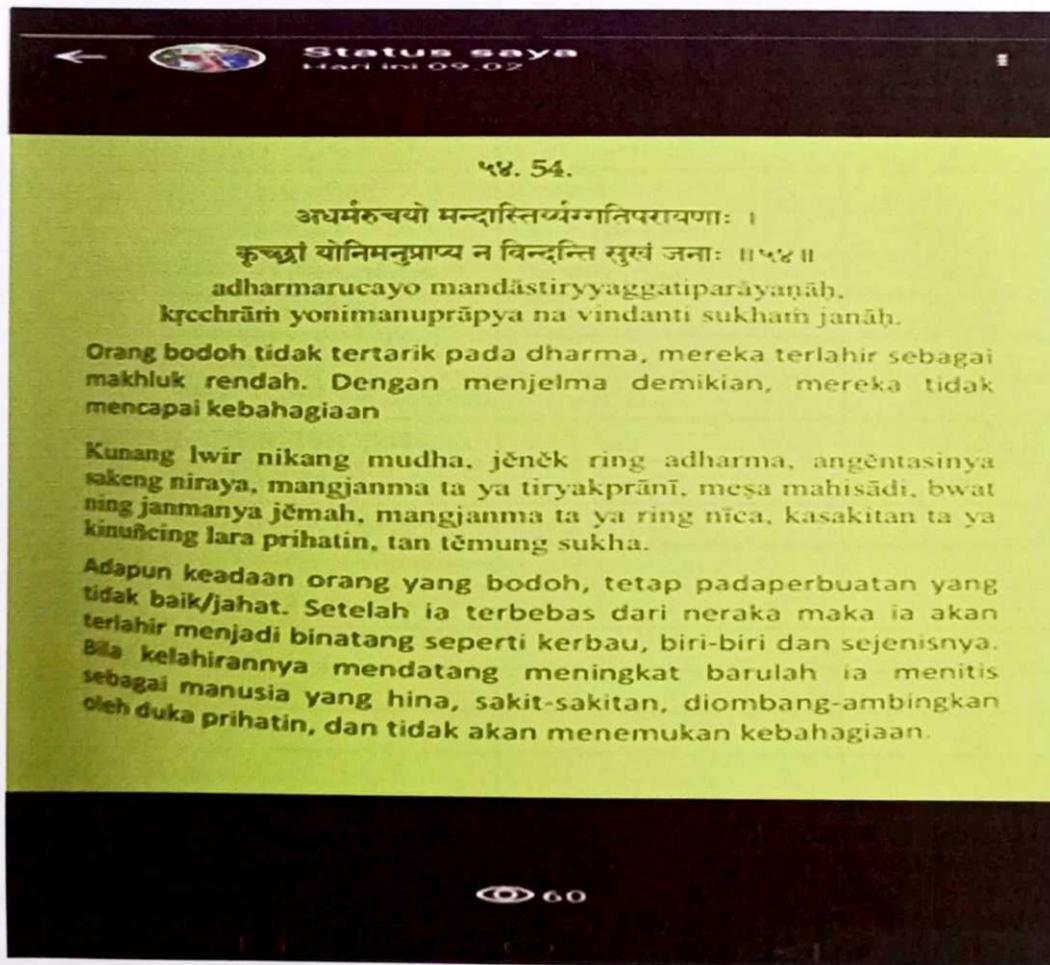
Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Whatsapp

2. Hari/Tanggal : Selasa, 17 Desember 2024

3. Bahan/Materi : Sloka dalam Sarasamuscaya



C. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 17 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05 19870414034

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Kamis, 19 Desember 2024
 Tempat : Desa Adat Kebon Bukit, kec. Karangasem
 Waktu : 15:00 - 17:00 WITA

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1	GST AYU Sintya dewi	Kebon Bukit	
2	ga Ayu Intan Kumara	—	
3	Gst Ayu Pute Saraswati	—	
4	AYU Desi Parnami	—	
5	Gst Ayu Mesta Swastini	—	
6	Iputu yoga Suastawan	—	
7	I.WY Yudi Antara	—	
8	GST AYU WINATRI C	—	
9	gst Ayu patri Desinta	—	
10	GST AYU ANIK SARI	—	
11	Gusti Ayu Sawitri	—	
12	gst ayu jumaniani	—	
13	ga Ayu Iska Ayuni	—	
14	gst ayu eri Juliantini	—	
15	GUSTI AYU SASIH WEDAYANTI	—	
16	GST NGURAH TRI OKA	—	
17	gusti Ayu pikasari	—	
18	gst AYU Pradnya Putri	—	
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			

Mengetahui
 Klihan Desa Adat Kebon Bukit



Karangasem, 19 Desember 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : DESEMBER TAHUN : 2024**

A. DATA PENYULUH NON PNS

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir : S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh : Agama Hindu
Unit Kerja : Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan : DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

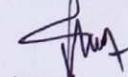
B. URAIAN KONSULTASI

1. Topik : Pengaruh Dharma-gita terhadap Kataliter
2. Tempat : Desa Adat. Bukit ke. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Minggu, 22 Desember 2024
4. Waktu : 16.00 ... s/d 17.00 ... Wita
5. Nama : I. Nyoman Pasek Ariarta
6. Alamat : Bri Dinas Bukit ke. Karangasem
7. Bahan/Materi : Dharma-gita
8. Solusi Hasil Diskusi/Saran : Dharma-gita adalah nyanyian yang dilantunkan Saes.
Nyawa agama melalui Dharma-gita seseorang dapat :
1. Menghayati ajaran Agama secara mendalam sehingga perasaan, pikiran dan hatinya menjadi lebih
2. Logu-logu keagamaan yang dinyanyikan dalam dharma-gita dapat menghadirkan alam rasa dan meningkatkan Sadha Bhakti

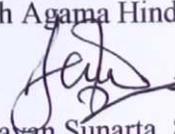
C. PENUTUP

Demikianlah laporan hasil konsultasi kelompok ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Yang Konsultasi/Perorangan


I. Nyoman Pasek Ariarta

Amlapura, 22 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


I Wayan Sunarta, S.Pd
No.Reg. 18.05 19870414034

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : DESEMBER TAHUN : 2024**

I. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Konsultasi Perorangan
2. Tempat : Desa Adat Bukit
3. Hari/Tanggal : Minggu, 22 Desember 2024



ESENSI HARI SUCI TILEM PEMAHAMAN MITHOLOGI DAN RITUAL

Oleh : I Wayan Sunarta, S.Pd.

man-mana bhava mad-bhakto

mad-yaji mam namaskuru

man evaisyasi satyam te

pratijane priyo 'se me

(Bhgawadgita, XVIII.65)

Artinya:

Berpikirlah tentang AKU, Senantiasa jadilah penyembah-Ku, bersembahyang dan berdoa kepada-ku. Dengan demikian, pasti engkau datang kepada-Ku. Aku berjanji demikian kepadamu, karena engkau sangat Aku kasihi.

I. Pendahuluan

Pada hakekatnya semua agama memiliki hari suci atau hari-hari besar keagamaan. Setiap umat manusia yang ada di dunia ini, yang mempunyai keyakinan akan adanya Sang Pencipta, masing-masing mempunyai hari raya tertentu yang dianggap suci (kramat) dan mulia, yang tidak dilewatkan begitu saja tanpa disertai dengan suatu sarana (upakara) dan ritual (upacara), meskipun hanya secara sederhana. Demikian pula dengan Agama Hindu banyak sekali memiliki hari suci keagamaan. Hari-hari istimewa bagi umat Hindu itu dipandang suci, karena pada hari-hari itu umat Hindu wajib melakukan pemujaan terhadap Hyang Widhi Wasa (Tuhan yang Maha kuasa) beserta segala manifestasi Nya. Hari-hari suci merupakan hari-hari peyogaan Hyang Widhi dengan segala manifestasi-Nya. Oleh karena itu pada hari-hari tersebut merupakan hari yang baik untuk melakukan Yadnya. Yadnya ini dilakukan oleh umat manusia hal ini sebagai penghormatan dan pemujaan terhadap Hyang Widhi (Tuhan Maha Pecipta), atas segala karunia-Nya yang tidak terbatas yang telah dilimpahkan-Nya dan atas sinar suci-Nya kepada semua kehidupan di dunia ini. Dalam setahun ada 12 kali Tilem. Sebanyak itu pula, umat Hindu akan melaksanakan puja persembahyangan kepada Hyang Widhi. Jelas bagi orang awam, akan langsung mengatakan bahwa Tilem adalah hari suci untuk memuja Hyang Widhi. Namun ada sesuatu yang menggelitik di hati sebagian orang ketika nalar bertanya apa bedanya Tilem dengan hari-hari suci lainnya. Semua hari raya suci Hindu pasti tujuannya untuk memuja Hyang Widhi, namun apa makna esensinya sehingga Hyang Widhi dipuja pada saat itu?

II. Pembahasan

A. Dasar Pelaksanaan Hari Suci Tilem

Hari suci atau rerahinan adalah hari yang diperingati atau di istimewakan berdasarkan keyakinan bahwa hari itu mempunyai makna bagi kehidupan seseorang/masyarakat karena pengaruhnya dan karna nilai-nilai didalamnya. Bila peringatan hari suci itu dilakukan secara rutin maka acara itu disebut rerahinan. Bila kita pelajari acara rerahinan ini maka hari-hari suci itu ada pada siklus tertentu, dan mempunyai hari puncak dimana hari puncak itu akan kembali kehari permulaan. Hari suci yang dirayakan oleh seluruh umat disebut hari raya atau rerahinan gumi (jagat). Sedangkan hari suci yang dirayakan oleh kelompok-kelompok tertentu disebut dengan nama odalan atau piodalan. Piodalan atau pawedalan berasal dari kata Wedal yang artinya lahir. Jadi pawedalan atau piodalan merupakan hari suci untuk memperingati kelahiran sesuatu (bukan manusia) atau hari jadi suatu Pura (Karena piodalan biasanya ditujukan untuk tempat suci).

Untuk menentukan hari suci, didasarkan atas beberapa perhitungan, diantaranya Wewaran, Pawukon, penanggal, panglong, dan sasih. Hal ini banyak dijelaskan didalam Wariga yaitu pedoman untuk mencari ala-ayuning (baik-buruknya) hari atau dewasa.

Berbagai macam proses, prinsip dan ketentuan yang melatarbelakangi perhitungan dan pelaksanaan atau perayaan hari-hari suci agama Hindu. Adapun dasar perhitungan yang dimaksud seperti :

1. Sistem perhitungan wara, yaitu perhitungan yang didasarkan atas adanya wewaran, misalnya perpaduan antara Tri Wara dengan Panca Wara dan Sapta Wara.

2. Sistem perhitungan wuku, yaitu perhitungan hari Suci yang didasarkan atas pawukon, yakni dari wuku sinta sampai dengan watugunung.

3. Sistem pranatamasa, yaitu perhitungan hari suci yang didasarkan atas sasih.

4. Sistem tithi, yaitu perhitungan hari suci yang dihubungkan dengan peredaran bulan, seperti purnama dan tilem.

5. Sistem naksatra, yaitu hari suci yang dirayakan berdasarkan perhitungan musim atau yang bersifat musiman.

6. Sistem yoga, yaitu hari suci yang dirayakan berdasarkan perhitungan letak tata surya atau planet-planet angkasa. Mengingat keberadaan planet-planet tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan terutama manusia.

7. Sistem karana, yaitu hari suci yang dirayakan berdasarkan perhitungan pertemuan antar bulan dengan matahari.

Demikian dasar perhitungan pelaksanaan hari suci agama Hindu yang dirayakan setiap 15 hari, 30 hari, 35 hari, 210 hari, dan 360 hari sekali. Perayaan hari-hari suci yang dimaksud sudah tentu memiliki tujuan yang ingin diwujudkan yakni "keselamatan/kerahayuan" bhuwana alit dan bhuwana agung sebagaimana tersuratkan dalam kitab suci Weda yakni terwujudnya moksartham jagadhita ya ca iti dharma.

B. Mithologi Tilem

Rerahinan Tilem dirayakan ketika bulan mati, maksudnya gelap (tidak ada sinar bulan di langit). Kegelapan pada hari Tilem ini, justru bernuansa religius. Ditinjau dari pengetahuan Astronomi bahwa pada bulan tilem itu posisi bulan berada diantara Matahari dengan Bumi sehingga suasana menjadi gelap gulita di malam hari.

Hari suci tilem sebenarnya sudah dirayakan oleh nenek moyang kita sebelum pengaruh Hindu datang ke Indonesia, dari sumber-sumber yang dapat dipercaya bahwa hari suci tilem erat kaitannya dengan keberadaan Dinasty Chandra. Dinasti Chandra menganggap bahwa leluhurnya dahulu adalah berasal dari keturunan suci, yang diturunkan ke bumi sebagai Dewa Chandra atau Dewa Bulan. Sakti atau istri dari Dewa Chandra adalah Dewi Soma, Dewa Chandra dan Dewi Soma inilah yang kemudian menurunkan Wangsa Chandra. Dalam kurun waktu yang berabad-abad keturunan Wangsa dari Dinasti Chandra muncul kepercayaan bahwa Bulan Tilem adalah sebagai hari suci Wangsa tersebut. Kepercayaan ini kemudian dipercaya oleh Umat Hindu di Nusantara ini sebagai hari sucinya.

Pada waktu hari suci tilem, umat Hindu berusaha mendekatkan diri kehadapan Brahman / Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan melakukan persembahyangan berupa canang sari. Maksud dan tujuannya adalah dalam memuja Brahman atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan bunga-bunga yang menyimbolkan " Wasana", secara harfiah berserah diri di hadapan-Nya yang merupakan sari dari keberadaan yang alami. Ketika mengambil bunga untuk persembahyangan kelima jari-jari

tangan menjuntai ke bawah, hal ini menunjukkan bahwa manusia masih terikat oleh keduniawian, dan masih terikat oleh benda-benda material, serta masih dipengaruhi oleh rasa emosional yang tinggi. Selanjutnya bunga-bunga tersebut juga dibawa ke atas oleh jari-jari tangan yang tercakup, hal ini menyimbolkan bahwa seseorang mempersembahkan karma wasananya ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan kata lain kecenderungan yang mengarah pada hal-hal yang berbau duniawi kini diarahkan menuju Brahman atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Bulan tilem juga sering diistilahkan dengan hati atau pikiran manusia yang sedang menyusut, dengan perumpamaan yang berbasis pada kekuatan kala atau waktu. Jika pikiran seseorang sedang keruh, dirasuki oleh sifat-sifat angkara murka, maka diistilahkan dengan bulan yang dewatanya sedang menyusut menuju pada kegelapan (Tilem). Hal ini hampir dialami oleh setiap orang, sehingga pada bulan tilem banyak orang yang masih bingung dan meraba-raba dalam kegelapan karena manusia ada dalam pengaruh maya / kepalsuan. Pengaruh maya / kegelapan disimboliskan dengan bulan mati / tilem yang selalu bertarung dalam pikiran manusia, jika Atma Tatwa yang menang atau lebih dominan maka seseorang akan menjadi bijaksana, welas asih dan berbudi pekerti yang luhur, jika Maya Tatwa yang menang atau lebih dominan maka egonya muncul, ingin selalu lebih unggul, mudah sekali dihindangi oleh sifat-sifat buruk. Hari suci tilemdirayakan dengan tujuan untuk menetralsir kegelapan tersebut berupa hawa nafsu negatif yang disebut dengan sad ripu yaitu : kama (hawa nafsu), krodha (kemarahan), lobha (ketamakan), moha (keterikatan), mada (kesombongan) dan matsarya (iri hati / kebencian).

Sungguh merupakan suatu keberuntungan bahwasanya umat Hindu banyak mempunyai hari-hari suci dan tempat-tempat suci. Hal ini menandakan bahwa potensi untuk menuju ke arah perbaikan karakter dan budi pekerti selalu ada, karena tempat-tempat suci lebih banyak mengandung energi fibrasi kebaikan, aura kedamaian dan ketenangan. Jika hati dan pikiran sedang diliputi oleh angkara murka maka seseorang dianjurkan untuk mengunjungi tempat-tempat suci tersebut.

Bulan yang tadinya bersinar terang tiba tiba berubah menjadi gelap gulita itu disebut dengan gerhana bulan. Tanda-tanda alam seperti ini sering dihubungkan akan terjadinya peristiwa yang luar biasa di bumi ini, misalnya selang beberapa hari atau beberapa minggu di daerah tertentu akan terjadi bencana alam, wabah penyakit, keributan antar masa dan sebagainya. Untuk mengantisipasi hal tersebut orang-orang bijaksana yang mengetahui seluk beluk kejadian alam tanda-tanda alam, sepakat untuk melakukan yoga semadi, untuk mendoakan agar bumi ini terhindar dari bencana. Gerhana yang diidentikkan dengan seorang yang tadinya riang gembira tiba-tiba berubah menjadi murung dan sedih, karena ada salah satu anggota keluarganya yang tertimpa musibah. Orang yang demikian itu dikatakan hatinya diliputi oleh gerhana.

Tradisi khusus di Bali jika terjadi gerhana bulan, maka orang sibuk membunyikan kentongan yang tujuannya adalah untuk mengusir Sang Kala Rahu yang menelan bulan. Mitos ini tertuang dalam Purana yang kemudian menjadi dongeng yang sangat populer.

Kisah ini terjadi ketika para raksasa dan para dewa bekerja sama mengaduk lautan susu untuk mencari "Tirta Amerta" atau Tirta Kamendalu. Konon siapa saja yang meminum tirta amerta tersebut maka dia akan abadi (tidak bisa mati). Maka setelah tirta itu didapatkan kemudian dibagi rata, dan yang bertugas untuk membagi amerta tersebut adalah Dewa Wisnu yang menyamar menjadi gadis cantik, lemah gemulai. Dalam kesepakatan diatur bahwa para Dewa duduk dibarisan depan sedangkan para raksasa duduk dibarisan belakang. Kemudian Raksasa yang bernama Sang Kala Rahu yang menyusup dibarisan para Dewa dengan cara merubah wujudnya menjadi Dewa. Namun penyamaran itu diketahui oleh Dewa Candra atau Dewa Bulan. Ketika tiba giliran Sang Kala Rahu mendapatkan "Tirta Keabadian" disitulah Dewa Candra berteriak. Dia itu bukan Dewa, dia adalah raksasa Kala Rahu. Namun sayang tirta itu sudah terlanjur diminum. Tak ayal cakra Dewa Wisnu menebas leher Sang Kala Rahu. Karena lehernya sudah tersentuh oleh tirta keabadian sehingga Sang Kala Rahu tidak tersentuh oleh kematian. Wajahnya tetap hidup melayang- layang di angkasa. Sedangkan tubuhnya mati karena belum sempat tersentuh oleh Tirta Kamendalu / Tirta Amerta.

Sejak saat itu itulah dendamnya Sang Kala Rahu terhadap Dewa Bulan tidak pernah putus. Dia selalu mengincar dan menelan Dewa Bulan, tetapi karena tubuhnya tidak ada maka rembulan muncul kembali ke permukaan, begitulah setiap Sang Kala Rahu menelan Dewa Bulan terjadilah Gerhana. Makna yang terkandung dalam mitos ini adalah Bahwa jika seseorang belum bisa melepaskan sifat-sifat keraksasaannya, maka dia itu belum boleh mendapatkan keabadian. Sang Kala Rahu yang tidak sabar menunggu giliran akhirnya harus kehilangan tubuhnya, sedangkan Dewa Candra yang menjadi sasaran kemarahan Sang Kala Rahu. Jika terjadi gerhana, maka dunia akan mengalami bencana atau musibah. Untuk menanggulangi hal ini hendaknya seseorang selalu eling dan waspada. Setelah terjadinya Gerhana orang-orang wikan membuat sesajen tertentu untuk mencegah sebelum bencana itu terjadi. Gerhana lebih banyak disoroti oleh para ilmuwan modern sebagai peristiwa alam biasa dan tidak perlu dibesar-besarkan. Namun bagi kalangan supranatural gerhana bulan tetap harus diwaspadai. Dengan kata lain hendaknya masyarakat berhati-hati karena peristiwa buruk sangat rawan terjadi.

Meskipun kepercayaan akan adanya peristiwa yang tidak diharapkan tetapi tetap harus diwaspadai. Tilem memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada umat Hindu untuk melakukan ritual pemujaan. Hendaknya hari suci tilem dimanfaatkan untuk memupuk nilai-nilai keimanan dalam diri setiap orang. Musnahkanlah sifat-sifat raksasa dalam diri, orang yang berilmu pengetahuan hendaknya seperti bulan yang memberi kesejukan dan penerangan bagisemuanya. Tilem, hari yang identik dengan kesucian, keharmonisan, dan kegembiraan. Tekadkan niat untuk selalu berada di jalan yang lurus, percaya bahwa Ida Sang Hyang Widhi Wasa akan senantiasa membimbing umat-Nya, menuju ke alam yang sunyata atau alam yang sesungguhnya. Alam yang tidak ada konflik, alam kebebasan, alam kebahagiaan yang abadi. Lakukanlah pemujaan yang setulus-tulusnya, perhatikanlah bahwa semakin hari semakin menyusut ego bhaktanya, jadi bukan kebijaksanaannya yang menyusut, melainkan keangkuhannya, kesombongannya dan keserakahannya

C. Ritual dalam Persembahyangan Tilem

Tilem dirayakan oleh umat Hindu di Nusantara ini, namun di tiap-tiap daerah terdapat perbedaan dalam melakukan ritual upacaranya, namun perbedaan itu hanyalah kulit luarnya saja, karena inti ajarannya atau makna yang terkandung di dalamnya tetap sama. Kenapa perbedaan itu harus ada, kenapa ritual umat Hindu tidak sama antara daerah yang satu dengan yang lain ?. Masalahnya umat Hindu sangat menghormati konsep Desa, Kala, Patra (tempat, waktu, dan budaya/ adat istiadat setempat). Namun hal ini sebenarnya tidak perlu dirisaukan dan dipermasalahkan. Para Rsi terdahulu senantiasa menganjurkan agar jangan melihat perbedaan itu dari sisi luarnya, karena masing masing pribadi mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Ketika seseorang mau menerima perbedaan berarti orang tersebut mau membuka diri terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya. Untuk itu pikiran harus mendapatkan pencerahan dari budi atau kemampuan untuk membedakan, dan tidak dari indera yang merupakan kekuatan yang membingungkan. Bila keinginan indrawi menodai pikiran maka mereka tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan dan kegembiraan., hanya melalui “ Prema Tuhan yang imanen yang sudah menjadi sifatnya sendiri dapat dikenal, kerinduan untuk mencapai kesempurnaan yang sudah menjadi sifatnya dalam kebenaran. Untuk itu singkapkanlah awan gelap ketidak tahuan dan egoisme yang menutupi permukaan, dan Tuhan akan senantiasa dekat, Tuhan akan senantiasa akan sayang dan senantiasa siap dengan nasehat spiritualnya yang akan menuju kesempurnaan.

Melaksanakan ritual upacara bagi umat Hindu adalah identik dengan kesukacitaan, kegembiraan dan nuansa religius serta keindahan. Pada saat upacarayadnya berlangsung rasa permusuhan dan dendam terhadap sesama saudara lenyap, yang terlihat pada saat itu adalah rasa kebersamaan, kerukunan dan kedamaian. Bau wangi pedupaan, harumnya bunga bunga, dentingan

bajra sang Pendeta, syahdunya lagu-lagu / kidung-kidung pemujaan membuat suasana hati tenang dan damai.

Setiap upacara agama Hindu (Weda) ada lima unsur yang bersinergi membangun kesucian upacara agama Hindu tersebut, lima unsur tersebut adalah:

1. Mantra : doa pujaan yang dijadikan pengantar upacara oleh pendeta atau pinandita.
2. Tantra : niat dan hasrat suci yang kuat.
3. Yantra : simbol-simbol yang penuh arti.
4. Yadnya : laksana yang didasarkan pada keiklasan yang tulus untuk berkorban atau korban suci.
5. Yoga : tercapainya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan alam lingkungan.

Dalam lima unsur tersebut, yantra merupakan unsur yang ketiga. Sesajen atau banten adalah salah satu bentuk yantra (Cahyaningtyas, 2016).

Jadi banten itu adalah bahasa untuk menjelaskan ajaran agama Hindu dalam bentuk simbol. Sesajen itu bukanlah suguhan untuk makanan Tuhan. Sesajen merupakan bahasa agama dalam bentuk simbol yang mona. Mona berarti diam, sesajen memang berbentuk diam sama dengan aksara tetapi kalau diungkap dengan sabar maka sesajen itu akan banyak menuturkan kita dalam berbagai ajaran agama Hindu yang sesuai dengan konsep Weda dan kitab-kitab sastranya. Lewat sesajen nilai Hindu dapat di tanamkan ke dalam lubuk hati secara motorik.

Adapun ritual dalam persembahyangan hari suci tilem adalah sebagai berikut :

a. Ritual dalam Persiapan Sembahyang

Persiapan sembahyang meliputi persiapan lahir dan bathin. Persiapan lahir meliputi sikap duduk yang baik, pengaturan nafas dan sikap tangan. Termasuk dalam persiapan lahir ialah sarana penunjang sembahyang seperti pakaian yang bersih dan rapi, bunga dan dupa, sedangkan persiapan bathin ialah ketenangan dan kesucian pikiran.

Langkah-langkah persiapan dan sarana prasarana sembahyang pertama-tama adalah Asuci Laksana yaitu membersihkan badan dengan mandi dan keramas, supaya badan kita benar-benar bersih secara jasmani, karena kebersihan badan dan kesejukan lahir mempengaruhi ketenangan hati dalam melakukan persembahyangan terutama dalam memusatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Langkah selanjutnya adalah kebersihan Pakaian, Pakaian waktu sembahyang supaya diusahakan pakaian yang bersih serta tidak mengganggu ketenangan pikiran. Pakaian yang ketat dan warna yang mencolok dapat mengganggu konsentrasi dalam pemusatan pikiran.

Persiapan selanjutnya adalah menyiapkan sarana penunjang persembahyangan seperti : bunga, kwangen, dupa, canang, banten, tirtha, bija (wija) dan sarana yang mendukung lainnya. Semua sarana ini harus suci misalnya bunga yang dipakai harus bunga yang masih segar. Selain itu adalah kebersihan Pura atau tempat sembahyang supaya bersih dari sampah atau kotoran-kotoran agar tidak mengganggu proses atau jalannya persembahyangan tersebut.

Persiapan bhatin sebelum melakukan persembahyangan meliputi: Pertama, rasa tulus ikhlas dalam melaksanakan sembahyang. Kedua, kesadaran bathin yang luhur dan suci sesuai dengan ajaran Tri Kaya Parisudha, yaitu: suci dalam pikiran, suci dalam perkataan, dan suci dalam perbuatan. Ketiga, bhakti kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa secara pasrah dan utuh. Keempat, kesadaran melaksanakan sembahyang agar ditunjukkan pada jalan dharma, kesucian dan kesejahteraan makhluk serta alam semesta. Dan yang terakhir meyakini ajaran Tat Tvam Asi yakni memandang semua makhluk mempunyai hakikat yang sama. Sebelum masuk ke areal Pura hendaknya "melukat"

terlebih dahulu dengan memercikkan tirtha kepada diri kita, sebagai simbol menyucikan diri dan mohon ijin secara niskala.

b. Ritual dalam Puja Tri Sandhya

Dalam bukunya Titib (2003 : 35) menjelaskan bahwa, Puja Tri Sandhya merupakan sembahyang wajib yang dilakukan oleh setiap umat Hindu tiga kali dalam sehari. Dan Puja Tri Sandhya ini juga dilakukan sebelum melaksanakan muspa Kramaning Sembah.

Puja Tri Sandhya ini dapat dilakukan dengan menggunakan sarana berupa bunga, dupa, air suci dan sejenisnya. Tetapi bila hal itu tidak tersedia maka cukup dengan sikap amustikarana yaitu cakupan dua tangan di dada, kedua ibu jari bertemu, empat jari kanan kemudian ditutup dengan empat jari kiri, tentunya didahului dengan pranayama (pengaturan nafas) supaya tarikan dan hembusan nafasnya lembut (Titib, 2003 : 37). Hal terpenting dalam melakukan puja Tri Sandhya adalah mengetahui dan mengerti makna mantram-mantram yang diucapkan, sehingga melalui pemahaman terhadap arti dan makna Puja Tri Sandhya tersebut maka kita akan lebih mantap, yakin dan khusuk memuja keagungan Ida Sang Hyang Widhi.

c. Ritual dalam Muspa Kramaning Sembah

Kramaning Sembah merupakan Sembahyang yang dilakukan umat untuk memuja Ida Sang Hyang Widdhi Wasa dengan segala Prabhawa /manifestasi kemahakuasaan-Nya, yang dilaksanakan dengan penuh ketulusan hati, dengan sarana bunga atau kwangen yang bertujuan mewujudkan suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera lahir batin atau Moksartham Jagadhita. Setelah melakukan Puja Trisandhya, dilanjutkan dengan melaksanakan Kramaning Sembah yang bermakna sebagai berikut:

- 1) Sembah pertama dengan tangan kosong (puyung) yang intinya bertujuan untuk memohon kesucian dan memusatkan pikiran.
- 2) Sembah kedua, ketiga dan keempat dengan memakai bunga dan kwangen dengan tujuan penyampaian rasa hormat kepada Tuhan, penyampaian hormat kepada sifat wujud-Nya dalam segala manifestasi-Nya dan kepada para Dewa, serta penyampaian permohonan maaf dan permohonan anugrah.
- 3) Sembah kelima, yaitu sembah tangan kosong yang merupakan sembah penutup sebagai rasa terima kasih atas rahmat-Nya dan mengantarkan kembali ke alam gaib (Bajrayasa, Arisufhana & Goda 1981 : 29).

Setelah melaksanakan persembahyangan, umat dipercikkan tirtha wangsuh Ida Bhatara. Tirtha ini dipercikkan 3-7 kali di kepala, 3 kali diminum dan 3 kali mencuci muka (meraup). Hal ini dimaksudkan agar pikiran dan hati umat menjadi bersih dan suci. Kebersihan dan kesucian hati adalah pangkal ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan lahir dan bathin itu sendiri (Sujana & Susila, 2002:31).

Mawija atau mabija dilakukan setelah selesai metirtha yang merupakan rangkaian terakhir dari suatu persembahyangan. Wija atau bija adalah biji beras yang dicuci dengan air atau air cendana. Bila dapat diusahakan beras galih dan tidak patah-patah, yaitu beras yang utuh tidak patah (aksata). Wija atau biji adalah lambang Kumara, yaitu putra atau wija Bhatara Siwa. Jadi, mewija mengandung makna menumbuhkan kembangkan benih ke-Siwa-an itu di dalam diri umat (Sujana & Susila, 2002:31-32).

III. Penutup

Umat Hindu meyakini Bahwa kelahirannya di dunia ini tidak terlepas dari pengaruh karma masa lalunya. Sisa- sisa karma dimana hidup yang terdahulu disebut dengan karma wasana. Maka pada saat Tilem ini juga hendaknya mengadakan pembersihan secara lahir bathin. Karena itu,

disamping bersembahyang mengadakan puja bhakti ke hadapan Hyang Widhi untuk memohon anugrah-Nya, juga kita hendaknya mengadakan pembersihan dengan air (mandi yang bersih). Menurut pandangan Hindu bahwa air merupakan sarana pembersihan yang amat penting di dalam kehidupan manusia. Air disamping merupakan sarana pembersih, juga sebagai pelebur kekotoran.

*Adbhirgatrani suddhyati
manah satyena suddhyati
vidyatapobhyam bhutatma
buddhir jnanena suddhyati*

Artinya:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dengan pengetahuan (pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dengan kebijaksanaan (pengetahuan) yang benar. (Manavadharmasastra V.109).

Kondisi bersih secara lahir bathin di dalam kehidupan ini sangat perlu, karena di dalam tubuh dan jiwa yang bersih akan muncul pemikiran, perkataan dan perbuatan yang bersih pula, sehingga tercapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Jadi kebersihan sangat penting artinya untuk bisa tercapai suatu kebahagiaan, lebih-lebih dalam hubungannya dengan pemujaan kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Suci), maka kebersihan (kesucian) secara lahir bathin merupakan syarat mutlak. Namun demikian kepercayaan akan adanya peristiwa yang tidak diharapkan tetap terus diwaspadai. Tilem memberi kesempatan seluas-luasnya pada umat manusia untuk melakukan ritual pemujaan. Pengendalian diri dan pendidikan budi pekerti. Hendaknya hari suci tilem betul-betul dimanfaatkan untuk memupuk nilai-nilai keimanan dalam diri setiap orang, dan orang yang berilmu pengetahuan hendaknya seperti Bulan yang memberi kesejukan dan penerangan bagi semuanya. Bulatkan tekad dan niat untuk selalu berada di jalan yang lurus, percaya diri bahwa Sang Hyang Widhi Wasa akan senantiasa membimbing umatNya menuju ke alam yang Sunyata, alam yang tidak ada konflik, alam kebebasan, alam kebahagiaan. Pastikan Beliau senantiasa hadir di tengah-tengah pemuja-Nya. Lakukan pemujaan dengan setulus-tulusnya. Dia yang dipuja turut memuja, memberkati dengan rahmat-Nya, dengan senyum manisnya dengan kasih sayang-Nya. Dia yang tulus, meluluskan permohonannya dengan karunia dan kebijaksanaannya. Dia yang berbhakti, terberkati dengan karunia yang berlimpah. Dia yang menghibur, terhibur dengan alunan musik surgawi dan kedamaian. Dia yang mempersembahkan kidung perdamaian, memperoleh anugerah Shanti di hatinya, dan kasih sayang yang tulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajrasana, I Gede, IB Arisufhana & I Gusti Gede Goda. (1981). *Acara (Sadacara)*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Cahyaningtyas, Alexia. 2016. *Jurnal Kejawan (Filosofi Sesajen)*. Tersedia Di [Http://Www.Alexiacahyaningtyas.Blogspot.Com/2016/10.Htm](http://Www.Alexiacahyaningtyas.Blogspot.Com/2016/10.Htm).
- Niken, Tambang Raras. 2004. *Purnama Tilem Rahasia Kasih Rwa Bhineda*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. dan Sudharta. 2004. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Veda Smrti Compedium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sujana, I Made & I Nyoman Susila. 2002. *Manggala Upacara*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Titib, I Made. 2003. *Tri Sandhya, Sembahyang dan Berdoa*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, Ketut. 2009. *Sembahyang Menurut Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

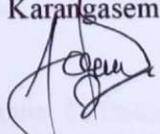
Hari/ Tgl : Senin, 23 Desember 2021
 Tempat : Desa Adat Jumenang, kec. Karangasem
 Waktu : 15.00 - 17.00 wita

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1.	Ayu Setiawati	Jumenang	
2.	Ni Kadek Juliantini	"	
3.	Mi Kadek Sintya Dewi	"	
4.	Ni Luh Rani Juliantini	"	
5.	NI KM AYU TRIANA	"	
6.	Ni Luh Ari Astini	"	
7.	Ni Wayan Eka Suastini	"	
8.	Mi NG Juwi Ardani	"	
9.	Ni KD Desi	"	
10.	Mi Kadek Movi Suastini	"	
11.	Mi DE Nocipta Sari	"	
12.	Mi Wayan Eva	"	
13.	Ni Kadek Erina	"	
14.	Ni Luh AYU Mei Setiawati	"	
15.	Ni Kadek Supartini	"	
16.	Ni PUP Sri	"	
17.	Mi Luh Galuh Pradnyani	"	



 Mengetahui
 Ketua Desa Adat Jumenang
 Wayan Sulendra Yasa

Karangasem, 23 Desember 2021
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem


 I Wayan Sunarta, S.Pd

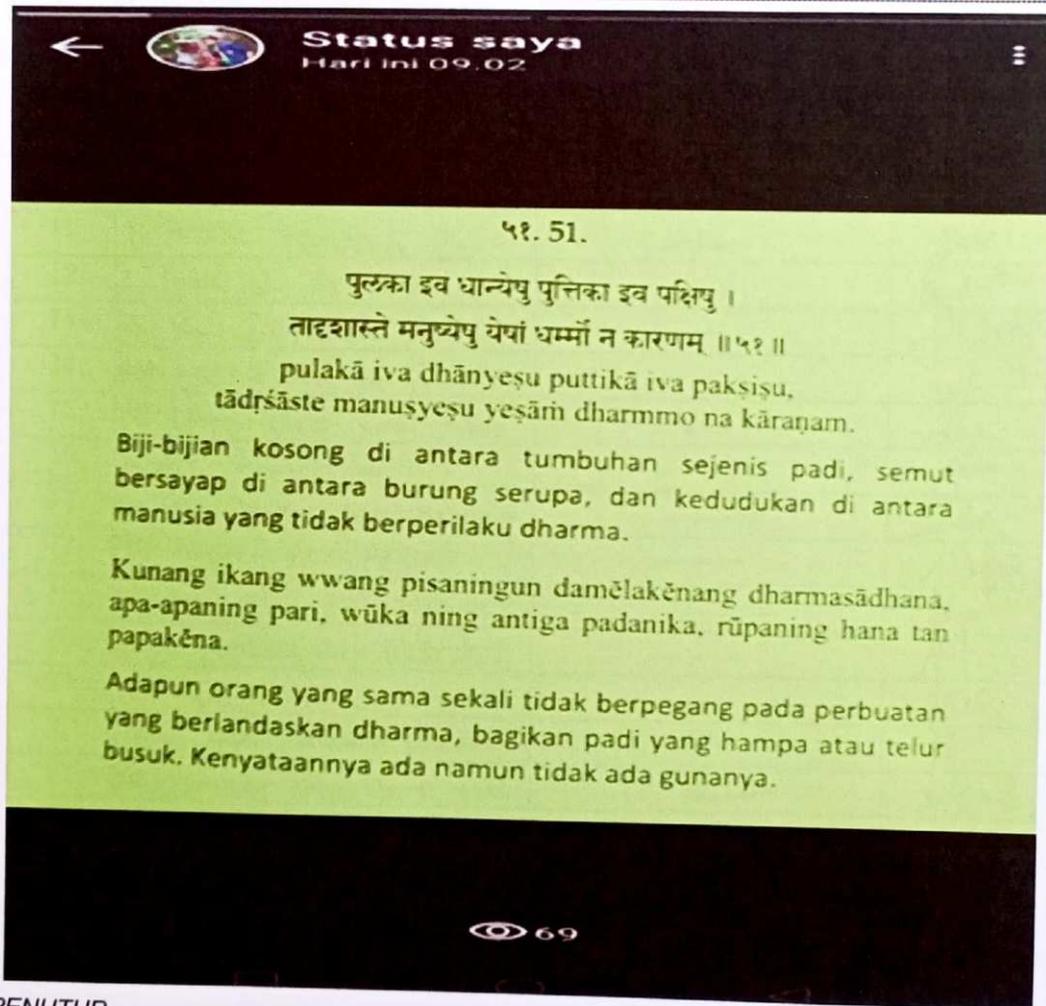
LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : DESEMBER TAHUN : 2024

B. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Whatsapp
2. Hari/Tanggal : Senin, 23 Desember 2024
3. Bahan/Materi : Sloka dalam Sarasamuscaya



D. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 23 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05 19870414034

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Selasa, 20 Desember 2020
Tempat : Desa Adat Bukit Lee, Karangasem
Waktu : 17.00 - 19.00 waktu

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Kadok Dwi Yantini	Desa Bukit	
2	I. GEDE SEMADI YASA	---	
3	I. Pulu Agus Eka Narasuta	---	
4	I. Kadok Gibang Darmo Y.	---	
5	I. Wy. Desta Kirisma Aditya	---	
6	I. Gede Ngurah Wiryawan	---	
7	I. Ketut Wahyu Dhanarjati	---	
8	I. Gede Yuda Suatama	---	
9	I. Gede Yoga Sastawan	---	
10	I Kadok Manglen Adiarata	---	
11	I. Kadok Suardana Pulsa	---	
12	I Gede Adi Apriono	---	
13	Ni Km. Sattwika Aulia	---	
14	Ni Luh Sindhya Githa	---	
15	Ni Wyri Ayu Cahyani	---	
16	Kadok Katsra Aditha	---	
17	NI KM WINDIA MEITRIYANI	---	
18	Ni Wayan Novi Aryani	---	
19	NI PUTU NIA ARISTAYANTI	---	
20	Ni MD Purnamayanti Wardani	---	
21	NI KDK TIRA LIANTARI	---	
22	I Ketut Agus Purnanta Dhuma P.	---	
23	Ni Komang Ayu Susana Yanti	---	
24	Ni Kadok Sri Anita Yanti	---	
25			
26			



Karangasem, 24 Desember 2020
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : DESEMBER TAHUN : 2024**

K. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem,
2. Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Selasa, 24 Desember 2024



LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : DESEMBER TAHUN : 2024

C. DATA PENYULUH NON PNS

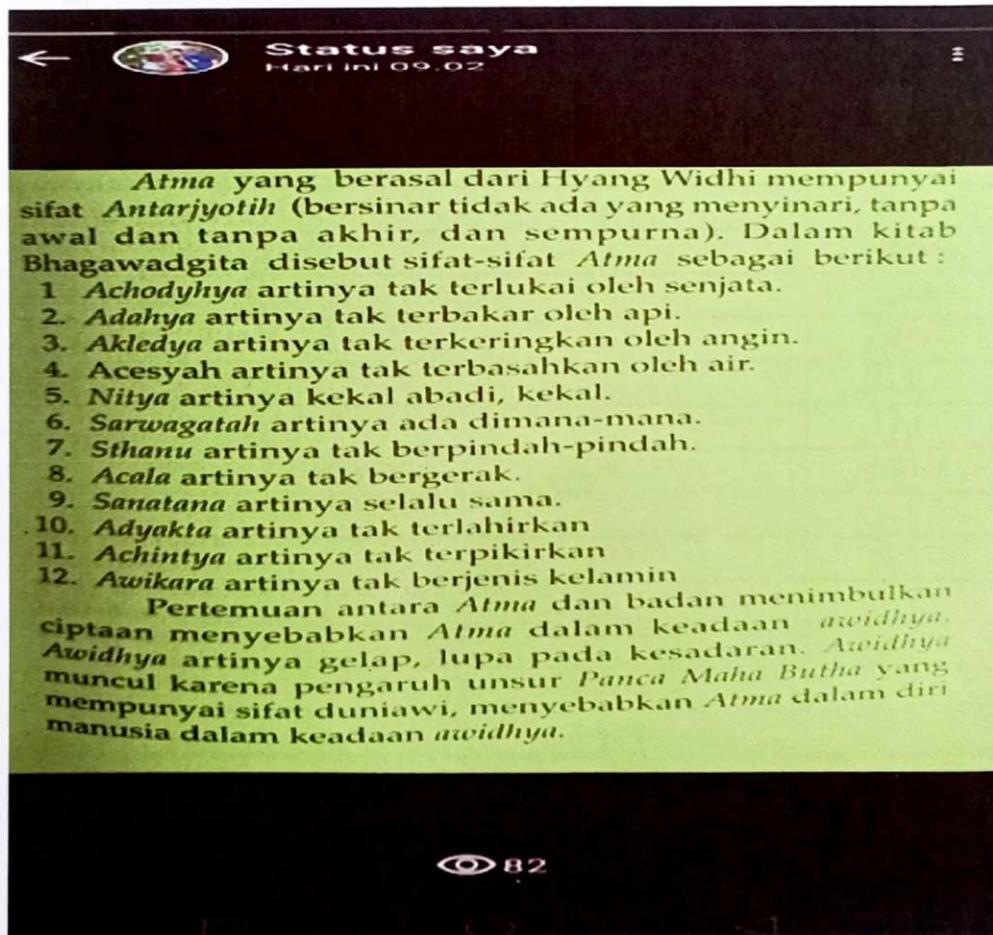
Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Whatsapp

2. Hari/Tanggal : Selasa, 24 Desember 2024

3. Bahan/Materi : Sifat-Sifat Atman



E. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 24 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05 19870414034

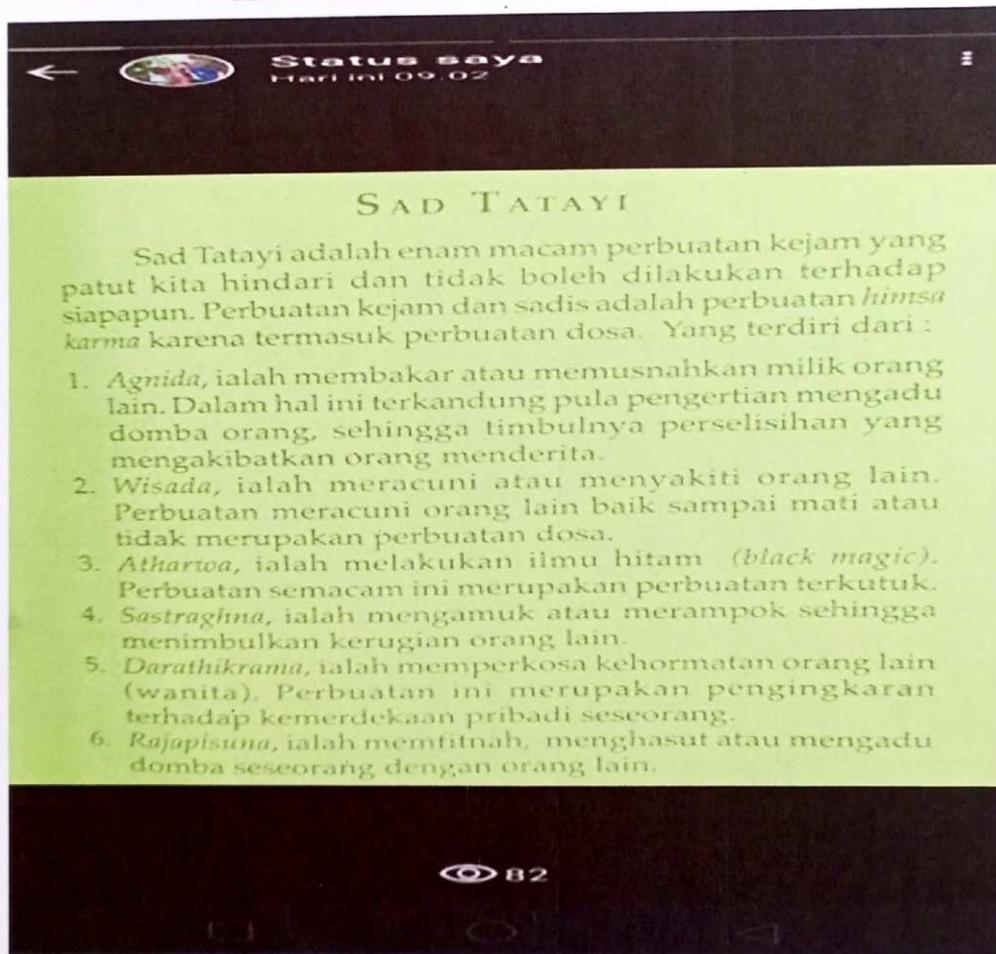
LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : DESEMBER TAHUN : 2024

D. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Whatsapp
2. Hari/Tanggal : Rabu, 25 Desember 2024
3. Bahan/Materi : Share Ajaran Tatwam Asi Sad. Atabayi



F. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 25 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05 19870414034